

Imaji Kota dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Disusun oleh:

MUHAMMAD FARHAN

19321132

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

Imaji Kota dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Disusun oleh:

MUHAMMAD FARHAN

19321132

Dosen Pembimbing:

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom, M.A.

NIDN 0512048302

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Imaji Kota dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi

Oleh:

MUHAMMAD FARHAN
1932132

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 24 September 2024

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom, M.A.

NIDN. 0512048302

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Imaji Kota dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi

Disusun oleh:

Muhammad Farhan

19321132

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 24 September 2024

Dosen Penguji :

Ketua : Holy Rafika Dhona, S. I. Kom, M.A.
NIDN. 0512048302

Anggota : Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN. 0517078101

البعثة الإسلامية الأندلسية

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**



Iwan Awaludin, S.I.P., M.SI., Ph.D

NIDN. 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama: MUHAMMAD FARHAN

NIM: 19321132

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang diterapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 September 2024



MUHAMMAD FARHAN

NIM. 19321132

MOTTO

“TETAPLAH, BERBIASALAH, BERBAHAGIALAH”

(WIRA NAGARA)

“BUT IF YOU NEVER TRY, YOU’LL NEVER KNOW”

(PENULIS)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis mempersembahkan untuk kedua orang tua peneliti yaitu ayah dan ibu.

Selama menjalani kehidupan perkuliahan dan penulisan skripsi, ayah dan ibu berkata “semangat mas, ndang dirampungke”. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk menyelesaikan secepatnya sebuah karya ilmiah ini dengan semangat dan meraih cita-cita yang ingin penulis gapai.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji Syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian dengan judul “**Imaji Kota dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi**” dapat diselesaikan oleh penulis. Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Berkah-Nya kepada saya selama proses pengerjaan skripsi ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua, Ayah Heri Kurniadi dan Bunda Saptati Retno Wijayanti yang telah banyak memberikan bantuan moril, materi dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan S1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, serta Adik Muhammad Hilmii yang telah membantu memberi semangat selama proses pengerjaan skripsi ini, dan keluarga besar atas support moril maupun materil.
3. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing saya, Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom, M.A., yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pengerjaan skripsi ini. terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan atas keikhlasan dalam meluangkan dan menyediakan waktu untuk saya berkonsultasi dan juga atas semua ilmu yang telah diberikan kepada saya.
4. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada dosen penguji saya, Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms., yang telah memberikan masukan secara rinci kepada hasil penelitian saya.
5. Terimakasih saya ucapkan kepada segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan berlangsung.

6. Terimakasih saya ucapkan kepada segenap staf dan karyawan Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan informasi dan membatu proses administrasi selama perkuliahan.
7. Terima kasih saya ucapkan kepada sahabat saya Briyan Indrawan yang telah memberikan arahan, support dan motivasi kepada saya selama perkuliahan dan penulisan skripsi.
8. Terima kasih saya ucapkan kepada sahabat-sahabat Mbertuk squad Misbakhul Munir, Sami Santosa, Gopichan, Dimas Maulana, Nasywa Athaya dan Abdul Muiz. Serta sahabat Kentang Fams Wawaz, Iza, Faizin, Arif, Noval, Bokri, Daffa, Dava, Kevin,Ryan, Oyin, Iyot, Badar dan Kuncoro, yang telah menjadi *support system* selama penulisan Skripsi.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 yang sudah bersama-sama berjuang menyelesaikan program studi.
10. Terima kasih kepada Rookie Caffé dan Warung Kopi Mbah S yang berkenan menjadi objek penelitian saya. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada ketuju informan saya Mas A, Kak DL, Kak KV, Kak C, Mbah S, Pak TG, dan Pak Y. Semoga segala kebaikan kalian dibalas oleh yang Maha Kuasa.

Sekali lagi, terima kasih semoga ALLAH SWT membalas dengan kebaikan serta kesehatan kepada mereka semua, karena tanpa bantuan mereka penulis tidak bisa berada di titik sekarang. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini karena adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Penulis,



MUHAMMAD FARHAN

NIM,19321132

Abstrak

Riset ini ingin menjelaskan realitas warung dan kafe sebagai ekspresi hidup kota di Kota Purworejo, serta riset ini juga ingin menjelaskan bagaimana makna Kota Purworejo yang di konstruksi melalui praktik keruangan melalui dua fenomena ruang tersebut. Dengan menyetengahkan dua ruang tersebut sebagai representasi imaji Kota Purworejo, riset ini ingin menjelaskan mengenai bagaimana pluralitas (keragaman) makna tentang bagaimana menjadi warga kota dan keragaman makna tentang kota itu sendiri melalui kedua fenomena ruang tersebut. Selama ini riset mengenai coffeshop dan warung wedhangan di dominasi oleh fenomena minum kopi (ngopi) menjadi sebuah gaya hidup baru atau ekspresi hidup bagi kalangan masyarakat urban perkotaan seperti di Kota Purworejo.

Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Purworejo memiliki imaji yang berbeda sesuai sudut pandang dan produksi keruangan sesuai ruangnya. Dimana Purworejo akan terlihat sebagai kota yang tertata, rapi, dan sistematis jika kita melihat dari sisi praktik keruangan kafe. Lalu jika kita melihat atau imaji Kota Purworejo dari sisi warung kopi, Purworejo akan terlihat sederhana dan masih tradisional.

Kata kunci: kafe, warung kopi, praktik keruangan, studi kota, fenomena ruang

Abstract

This research aims to explain the reality of small stalls and cafe as expressions of urban life in Purworejo City, as well as to explore how the meaning of Purworejo City is constructed through spatial practices within these two spatial phenomena. By highlighting these two spaces as representations of Purworejo City's image, this research seeks to explain the plurality (diversity) of meanings regarding what it means to be a city dweller and the diversity of meanings about the city itself through these two spatial phenomena. Until now, research on coffee shops and wedhangan stalls has been dominated by the phenomenon of drinking coffee (ngopi) as a new lifestyle or expression of life for urban communities in cities like Purworejo.

Furthermore, the findings of this research show that Purworejo City has different images depending on the perspective and spatial production of its spaces. Purworejo will appear as an orderly, neat, and systematic city when viewed from the spatial

practices of cafe. On the other hand, when viewed from the perspective of small coffee stalls, Purworejo will appear simple and still traditional.

Keywords: cafe, coffee stall, spatial practice, urban studies, spatial phenomem

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	4
MOTTO.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
Abstrak.....	8
Abstract.....	8
DAFTAR ISI.....	10
BAB 1	12
PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)	16
1. Penelitian Terdahulu	16
2. Kerangka Konsep.....	18
1. Teori Keruangan	18
2. Studi Kota	19
F. Kerangka Penelitian.....	21
G. Metode Penelitian	21
BAB II	26
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	26
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	26
B. Deskripsi Lokasi Penelitian atau Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
BAB III	27
TEMUAN DAN BAHASAN.....	28
3.1 Temuan.....	28
3.1.1 Interaksi dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi	28
3.1.2 Imaji Kota Purworejo Melalui Fenomena Keruangan kafe dan Warung Kopi tentang Kota Purworejo.....	55
3.2 Pembahasan	69
BAB IV	72
KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. KESIMPULAN	72

B. SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedai kopi atau kafe kini sudah mulai banyak bermunculan di daerah Purworejo. Mulai dari kedai kopi atau kafe yang tradisional hingga yang modern mulai bermunculan di daerah Purworejo. Terdapat beberapa kafe berbasis modern di Purworejo seperti Sulthan Coffe, Hella Rookie Coffe, maupun Jackman Coffe dimana kafe ini menyediakan tempat yang luas untuk terbentuknya sebuah interaksi antar pengunjung. Di tengah era modernisasi seperti saat ini banyak sekali kafe atau kedai kopi berbasis modern yang mulai bermunculan di daerah Purworejo. Hal tersebut tidak memudarkan semangat para pemilik warung kopi atau kedai kopi tradisional untuk tetap bersaing dengan kafe berbasis modern. Salah satu contoh warung wedhangan tradisional yang ada di Purworejo seperti warung kopi wedhangan Mbah S, warung kopi berbasis tradisional yang menyajikan kopi-kopi tradisional dan minuman rempah-rempah yang memiliki ciri khas sendiri menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk tetap eksis di tengah era modernisasi dan gempuran kafe yang mulai bermunculan di daerah Purworejo.

Pola interaksi sosial di antara kafe dan warung wedhangan tradisional terbilang cukup berbeda. Kita tau sendiri rata-rata orang yang berkunjung di kafe dan warung wedhangan juga berbeda. Seperti yang kita ketahui juga rata-rata pengunjung kafe merupakan pengunjung yang berusia terbilang remaja yang terkadang hanya mengikuti trend yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat serta tujuan mereka mencari tempat untuk bermain game maupun hanya internetan dengan menggunakan fasilitas wi-fi yang ada. Jika di warung wedhangan tradisional para pengunjung rata-rata orang dewasa yang melakukan kegiatan santai, ngobrol atau bertukar pikiran dengan pengunjung lain tanpa memperdulikan gadget, serta benar-benar menikmati wedhangan atau kopi yang diracik secara tradisional.

Pada dasarnya manusia berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya dalam berkehidupan untuk menghasilkan atau memanifestasikan pergaulan hidup dalam sebuah kelompok sosial. Bentuk dari proses interaksi sosial yang telah mereka jalin merupakan dinamika proses sosial. Dengan hadirnya warung kopi tradisional dan kafe yang ada di Purworejo yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung

membuat masyarakat Purworejo beraktivitas datang ke kafe atau warung wedangan untuk bersantai (ngopi) hal tersebut menjadi sebuah lifestyle atau gaya hidup baru bagi mereka. Seperti yang kita ketahui, gaya hidup adalah gambaran umum seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup juga menggambarkan pola tindakan dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, dalam arti gaya hidup dikenali melalui pemeriksaan aktivitas, minat, dan pendapat seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, menikmati kopi dan berlama-lama duduk di kedai kopi menjadi salah satu alasan mereka hang out atau bersosialisasi bersama teman nongkrongnya.

Disisi lain dengan hadirnya kafe dan warung wedhagan tradisional juga mendorong laju pertumbuhan kota, dimana hal tersebut bisa terbilang sebagai daya tarik tersendiri bagi kota Purworejo. Seperti yang kita ketahui Purworejo juga terasuk penghasil kopi yang baik, seperti kopi donorejo dan kopi benowo. Bagi para penikmat kopi atau pecinta kopi pasti penasaran akan kopi yang berasal dari Purworejo ini. Sehingga Purworejo tidak hanya terkenal akan durianya saja atau dengan selogan “Kota Pensiun” saja. Melainkan dari kopipun laju pertumbuhan Kota Purworejo juga dapat berkembang baik.

Riset ini bertujuan untuk menggambarkan dua fenomena ruang yang diproduksi gaya hidup minum kopi di Kota Purworejo yakni warung kopi dan kafe. Riset ini ingin melihat kedua ruang tersebut sebagai sistem penandaan yang diproduksi oleh masyarakat Kota Purworejo. Menurut (Lefebvre,1991) istilah produksi ialah yang berhubungan dengan produksi sosial yang didalamnya mencangku aspek keruangan. Produksi yang dimaksud disini merupakan sebuah proses dari banyaknya keragaman karya, termasuk interaksi yang ada didalam nya yang dihasilkan bukan produksi dalam sisi produk barang ataupun jasa. Dimana ruang diproduksi secara sosial kepada ruang yang tersebntuk oleh pikiran individua tau tingkah laku individu. Riset ini ingin menjelaskan realitas warung kopi dan kafe sebagai ekspresi hidup kota di Kota Purworejo, serta riset ini juga ingin menjelaskan bagaimana makna Kota Purworejo yang di produksi melalui praktik keruangan melalui dua fenomena ruang tersebut.

Dengan mengetengahkan dua ruang tersebut sebagai representasi imaji Kota Purworejo, riset ini ingin menjelaskan mengenai bagaimana pluralitas (keragaman) makna tentang bagaimana menjadi warga kota dan keragaman makna tentang kota itu sendiri melalui kedua fenomena ruang tersebut. Selama ini riset mengenai kafe dan

warung wedhangan di dominasi oleh fenomena minum kopi (ngopi) menjadi sebuah gaya hidup baru atau ekspresi hidup bagi kalangan masyarakat urban perkotaan seperti di Kota Purworejo. Dimana berkegiatan di kafe (ngopi) menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang ingin mengisi waktu senggangnya setelah melakukan rutinitas selama seharian berkegiatan. Pada awalnya, kafe hanyalah tempat untuk menghabiskan waktu luang, tempat bersantai, baik secara individu, kolektif maupun kelompok. Pada saat ini kedai kopi atau kafe telah mengalami perubahan arah atau perubahan makna, mengunjungi kafe saat ini tidak hanya menjadi tempat bagi sebagian orang untuk melakukan aktivitas konsumsi, tetapi juga mengunjungi kedai kopi telah menjadi gaya hidup dan ekspresi kehidupan bagi sebagian masyarakat di Purworejo, bahkan masyarakat kota pada umumnya saat ini.

Menurut Teguh (2017) kafe atau warung wedhangan sebagai ruang public dan gaya hidup bagi masyarakat. Dimana kafe atau warung kopi yang dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat sehingga mengunjungi kafe merupakan suatu kebiasaan dan kebutuhan, hal tersebut yang mendorong seolah ngopi menjadi gaya hidup bagi masyarakat. Pada hakikatnya kafe tidak hanya sebagai tempat untuk segelintir orang saja atau ruang public bagi masyarakat tertentu, tetapi kafe juga bisa menjadi ruang terbuka public bagi seluruh elemen masyarakat yang terdapat pada suatu daerah, sehingga seluruh masyarakat yang terdapat di suatu daerah juga dapat merasakan dan menggunakan kafe atau warung wedhangan sebagai ruang terbuka public sebagai tempat berkumpul. Jika penelitian tersebut membahas mengenai kafe sebagai ruang public dan representasi mengenai gaya hidup, penelitian ini akan membahas bagaimana interaksi sosial dalam kafe dan warung wedhangan tradisional dalam perkembangan laju pertumbuhan Kota Purworejo serta imaji Kota Purworejo yang dikonstruksi dengan adanya kafe dan warung wedhangan di Purworejo.

B. Rumusan Masalah

Kafe dan warung wedhangan yang awalnya hanya sekedar menjual berbagai jenis makanan dan minuman, kini mulai pergeseran dalam makna dan fungsinya, serta banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai representasi gaya hidup baru khususnya di Kota Purworejo, hal tersebut adalah permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini. berdasarkan latar belakang yang telah tertulis, sehingga rumusan masalah pada

penelitian ini sekiranya dirumuskan seperti: **Bagaimana kafe dan warung wedhangan sebagai konstruksi Imaji kota Purworejo?**

kafe dan warung wedhangan dan tindakan di dalamnya akan dilihat sebagai teks dimana ia menjadi representasi dari nilai-nilai kultural warga Kota Purworejo. Kafe dan warung wedhangan di Purworejo akan dilihat sebagai artifak sosial yang merepresentasikan pengertian atau imaji warga atas kota Purworejo yang berbeda. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interaksi dalam praktik kafe dan warung wedhangan Purworejo?
2. Bagaimana makna kota purworejo yang diproduksi melalui praktik keruangan kafe dan warung wedhangan di Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan tentunya memiliki tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui interaksi dalam praktik kafe dan warung wedhangan Purworejo
2. Mengetahui makna kota purworejo yang dikonstruksi melalui praktik keruangan kafe dan warung wedhangan di Purworejo.

D. Manfaat penelitian

Secara umum, penelitian mengenai bagaimana sebuah fenomena ruang yang memproduksi atau megkonstruksi imaji sebuah kota terbilang jarang dilakukan di Indonesia. Walaupun sudah ada ataupun baru disaat ini dilakukanya penelitian tersebut, bukan tidak mungkin penelitian ini tidak penting untuk dilakukan. Maka dari itu peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber refrensi atau informasi baru.

Disisi lain penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu dapat mengamati dan merasakan proses kafe dan warung wedhangan Purworejo sebagai teks yang merepresentasikan imaji Kota Purworejo dan mengetahui proses perbandingan makna kota Purworejo berdasarkan spsialitas Coffeshop dan Warung wedhangan di Purworejo. Peneliti juga melihat riset mengenai salah satu cara untuk kontribusi kepada bidang Ilmu Komunikasi Public Relation yang ada di Indonesia. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan baru atau sumber informasi, serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad, Imam. Potret Warung Kopi di Kawasan Kota Gresik Sebagai Media Ruang Publik. Penelitian ini membahas mengenai gambaran atau potret warung kopi yang berada di daerah atau kawasan Kota Gresik, sebagai media ruang publik dengan menggunakan dua objek warung kopi yang berada di daerah Kota Gresik. Kedua warung kopi yang mereka teliti ialah warung kopi Giras dan Warung Kopi Cak Hajir. Pada penelitian yang mereka teliti di kedua warung kopi tersebut para peserta atau para pengunjung yang datang sangat bervariasi baik dari kalangan mahasiswa, masyarakat, dokter, dan lain sebagainya. Semua partisipan atau pengunjung dapat membaaur satu sama lain dalam satu warung kopi tersebut.

Isu yang biasa atau sering menjadi pembahsan ketika berada di warung Kopi Cak Hajir dan Warung Kopi Giras adalah isu sosial, isu politik, dan isu yang sedang berkembang di media sosial dan media massa. Sehingga atmosfir yang ditimbulkan yang ditimbulkan menjadi santai, serta di selingi candaan atau guyonan khas dari pengunjung warung tersebut. Dengan demikian, objek Warung Kopi Giras dan Warung Kopi Cak Hajir dapat mewakili keadaan warung kopi di kawasan kota Grisik yang dapat dijadikan sebagai ruang publik bagi warga kota Grisik.

Sementara pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Teguh Setiandika Igiasi. 2017. Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik: Studi Tentang gaya Hidup Masyarakat Kota Tanjungpinang. Penelitian ini membahas mengenai kafe sebagai ruang publik mengenai gaya hidup masyarakat di Kota Tanjungpinang. Dimana masyarakat Kota Tanjungpinang pada umumnya melakukan kegiatan di kedai kopi. Aktivitas yang mereka lakukan ketika berada di kedai kopi ialah aktivitas sosial, bisnis, belajar, dan lain sebagainya. Berbagai latar belakang para pengunjung yang mengunjungi kafe semakin memperkuat bahwa kafe menjadi ruang publik bagi masyarakat daerah Kota Tanjungpinang. Hadirnya kafe di kota Tanjungpinang sebagai ruang publik bagi masyarakat kota tanjungpinang secara tidak langsung memberikan kenyamanan kepada masyarakat Tanjungpinang. Kenyamanan yang diberikan oleh kedai kopi membuat masyarakat menjadi betah untuk beraktivitas di kedai kopi. Sehingga membuat pola gaya hidup bagi masyarakat Kota Tanjungpinang.

Tidak berenti pada kedua penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Lukitaningsih, Devi. Warung Kopi Sebagai Ruang Publik dari masa ke masa di Kota Medan. Peneliti menggunakan beberapa kedai kopi yang berada di Kota Medan seperti Kopi Toast Cafe, Starbucks, Pos Kupa, Jumpa Kawan Cafe, The Coffe Crowd, dan Me & Coffe Works. Dibalik gempuran enam kopi modern yang berada di daerah Kota Medan, masih terdapat juga warung kopi tradisional yaitu warung kopi atau kedai Kopi Apek. Dari beberapa kedai kopi yang mereka teliti atau observasi, terdapat enam kontribusi hadirnya kedai kopi atau warung kopi berbasis modern sebagai ruang publik terhadap masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Medan, dimana masyarakat Kota Medan memanfaatkan kedai kopi atau kafe sebagai tempat nongkrong, mengerjakan tugas, tempat bertemu relasi antar bisnis, sebagai tempat untuk rapat, tempat ngopi, dan tempat untuk merayakan sebuah acara ulang tahun, tasyakuran atau syukuran, dan acara perayaan lainnya. Beberapa kontribusi hadirnya warung kopi di Kota Medan tersebut yang dapat menimbulkan atau terciptanya ruang publik bagi masyarakat Kota Medan.

Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Petty Arisanti 2021. Tren Gaya Hidup Milenial, Identitas Sosial dan Desain Coffeshop. Penelitian ini membahas mengenai tren gaya hidup milenial yang berada di Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan di beberapa kafe yang terdapat di Kota Kediri seperti Rocaban, Janji Jiwa, Kopi Bossku, Bandar Latte, Alinea. Kalangan anak muda/kaum milenial memanfaatkan kafe sebagai tempat Hangout dan menjadikannya sebagai the second home. Selain itu, kafe juga menjadi wadah untuk para sosialita memamerkan gaya hidup yang serba branded (bermerek) dan mewah. Mereka melakukan beberapa aktivitas yang akan dipamerkan lewat akun media sosial Instagram seperti menikmati sajian menu mahal, mencari hiburan, meeting dengan kerabat, arisan dan lain-lain. Alasan informan melakukan hal tersebut karena butuh pengakuan dari orang lain untuk mempersepsi dirinya menjadi penanda bahwa mereka memiliki identitas kelas sosial seperti apa yang ia tampilkan. Kaum milenial mengunjungi atau menjadikan kafe sebagai rumah kedua memiliki maksud, yakni untuk memperlihatkan gaya hidup sebagai pesan simbolik terhadap seseorang yang melihatnya, karena penilaian orang lain di lihat dari apa yang di tampilkan. Gaya hidup serba mahal yang di tampilkan oleh mereka semata-mata untuk menyenangkan atau memuaskan diri sendiri atas pengakuan identitas kelas sosialnya.

Pada penelitian kelima yang dilakukan oleh Farhan Nurikhsan, Webby Salsabila Indrianie dan Dini Safitri 2019. Fenomena Coffeshop di Kalangan Konsumen Remaja. Riset ini dilakukan di lakukan Penelitian ini dilakukan pada kalangan remaja yang gemar meminum kopi di kedai kopi atau coffee house yang ada di kota Jakarta Timur. Kedai kopi yang akan menjadi tempat penelitian adalah Jung Coffee yang berada di jalan Rawamangun Muka Barat No.12 Jakarta dan Arti Kopi yang berada di jalan Pemuda No. 16 Jakarta. Farhan, Webby, dan Dini menemukan bahwaasanya terdapat berbagai motivasi yang melatar belakangi kenapa para remaja lebih memilih untuk menikmati secangkir kopi di kafe. Selain untuk bercengkrama bersama teman-teman, dengan adanya wifi juga menjadikan coffee shop digemari bagi para remaja yang ingin mendapatkan internet gratis dan duduk berjam jam baik untuk mengerjakan tugas ataupun hal lainnya. Serta suasana serta konsep dari kafe yang menarik juga menjadi faktor mengapa kafe banyak dikunjungi oleh para remaja. Dengan begitu banyaknya kenyamanan yang ditawarkan oleh coffee shop semakin membuat orang termotivasi untuk berkunjung dan menghabiskan waktu di kafe. Hal tersebut dapat membuat kegiatan minum kopi menjadi sebuah gaya hidup yang baru. Remaja tidak lagi mengunjungi kafe hanya untuk secangkir kopi tetapi untuk menaikkan gengsi mereka. Banyak juga dikalangan remaja hanya sekedar ikut-ikutan. Tentu saja hal tersebut akan mendorong perilaku konsumtif dikalangan remaja. Dimana seperti yang diketahui bahwa perilaku konsumtif dapat menimbulkan pola hidup yang boros dan juga kecemburuan sosial dan ini juga dapat menimbulkan suatu tindakan dimana para remaja lebih banyak mengkonsumsi suatu barang atau jasa tanpa memikirkan kebutuhan yang diperlukan dimasa yang akan datang.

2. Kerangka Konsep

1. Teori Keruangan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori dan konsep yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian atau fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan teori milik Henri Lefebvre tentang keruangan. Aspek kunci yang terdapat pada argument Lefebvre yang kompleks dimulai dari yang pertama praktik ruang, yang di dalamnya termasuk tentang produksi dan reproduksi ruang itu sendiri. lefebvre berargumen bahwa jenis ruang baru dapat dilihat sekilas melalui kontradiksi-kontradiksi ruang abstrak. Ruang abstrak merupakan ruang yang di dominasi, dikendalikan ruang otoriter.

Menurut Lefebvre ruang di produksi secara sosial kepada ruang yang terbentuk melalui pikiran individu. Istilah produksi oleh Lefebvre berhubungan

dengan produksi sosial yang didalamnya mencangkup aspek keruangan. Produksi yang dimaksud disini merupakan sebuah proses dari banyaknya keragaman karya yang dihasilkan bukan produksi dalam sisi produk barang ataupun jasa. Lefebvre turut memberikan pengaruh terhadap konsepsi ruang dalam prespektif Marxian. Ruang disini bukan lagi dipandang sebagai kapital, namun ruang juga dipandang sebagai relasi produksi yang tidak akan bisa berjalan tanpa adanya ruang dan ruang merupakan sebuah entitas dinamis yang terus di produksi. Ruang yang di konseptualisasi menjadi sebuah wacana adalah merupakan ruang itu sendiri secara terstruktur. Ruang dijelaskan menjadi sebuah abstraksi dan oleh para ilmuan seperti, arsitek, ahli psikologis, insinyur sipil, pemegang kebijakan, dan pemerintah. Abstraksi yang dilakukan secara intens mengenai wacana pada akhirnya menjadikan ruang runtuh kedalam representasi dan wacana. Ruang hanya akan memunculkan kemungkinan mengenai persoalan ruang di praktikkan secara verbal dan melalui representasi bahasa dan sistem tanda (Lefebvre, 1991).

2. Studi Kota

Seperti yang dikatakan Bell dan Haddour (2000: 1), 'kota' telah menjadi symbol bahkan bisa terbilang menjadi sebuah gejala setiap proses terjadinya sosial dan budaya. Disisi lain pengertian Studi Kota menurut Bauman adalah, "kota dan perubahan sosial hampir sama" (2003:5). Ruang kota termasuk taman kota, jalan raya, dan alun-alun, bahkan kafe sendiri merupakan suatu dinamika media, dan saluran untuk komunikasi. Pada saat yang sama, banyak prosedur, teknologi dan praktik komunikasi, mulai dari pemantauan lalu lintas hingga penerangan ruang publik, merupakan salah satu bentuk infrastruktur perkotaan. Ada juga tumpang tindih dalam cara berpikir dan mengetahui media dan perkotaan, dengan teori keduanya sekarang secara rutin terlibat, dan mencari untuk menjelaskan, keterjeratan ini dan konsekuensinya (Matsaganis et al. 2013; Ridell dan Zeller 2013). Dengan adanya taman kota atau coffeshop sebagai saluran komunikasi bagi masyarakat dan tempat runitinitas atau aktivitas baru bagi masyarakat yang dapat juga menjadikan sebagai gaya hidup (lifestyle) baru bagi mereka.

Menurut Bardo (1982), ada tiga karakteristik utama kehidupan kota (urbanisme) yang menjadi fokus sosiologi perkotaan dalam mempelajari kota,

yaitu: 1) struktur kota; 2) gaya hidup perkotaan (urban); dan 3) organisasi sosial. Selain ketiga aspek ini, sosiologi perkotaan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti perencanaan kota, dan dampak perkembangan pola tertentu, seperti kerusuhan kota dan abnormalitas kehidupan. Oleh karena itu, kota dapat dilihat dari dua perspektif: dari segi hukum dan ciri-ciri tidak tampak (intangible) seperti pola kehidupan sosialnya. J. Bardo (1982: 3-4) mengidentifikasi tiga sudut pandang, yaitu: 1) berdasarkan jumlah atau ukuran penduduk; 2) berdasarkan fungsi politik; dan 3) berdasarkan ciri dan pola kehidupan sosial. Sudut pandang pertama dan kedua termasuk dalam kategori tangible, sementara yang ketiga termasuk dalam kategori intangible.

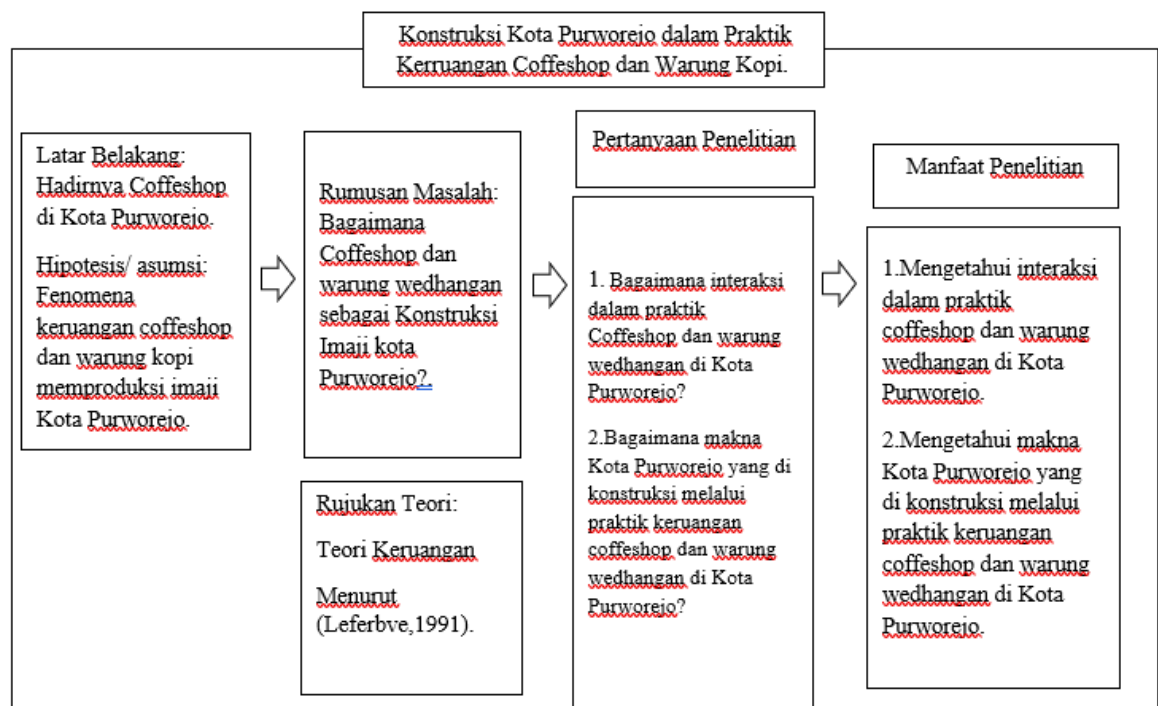
Karakteristik tangible lain dari kota terlihat dari fungsinya. Misalnya, kota dengan fungsi politik ditandai dengan adanya gedung-gedung pemerintahan, seperti yang terdapat di kota-kota di Indonesia. Selain fungsi politik, kota-kota di Indonesia juga berfungsi sebagai wilayah administratif, seperti kota kecamatan, kota kabupaten, dan kota provinsi, yang masing-masing memiliki kantor administrasi tertentu. Kota-kota kuno zaman kerajaan juga memiliki batas tembok untuk memisahkan dengan wilayah luar. Karakteristik intangible dari kota meliputi kekhasan cara hidup warganya, seperti pengaturan tempat tinggal, interaksi sosial, dan gaya hidup. Dalam istilah Bardo (1982), ini disebut sebagai ciri organisasi sosial. Sebagai contoh, L. Wirth (1938) melihat kota sebagai cara hidup (Urban as Way of Life), di mana jumlah penduduk, kepadatan, dan heterogenitas menyebabkan cara hidup yang nonpribadi, datar, sepiintas lalu, dan segregatif. Ciri-ciri tak tampak ini tidak hanya membedakan kota dari desa, tetapi juga membedakan satu kota dengan kota lainnya karena pola urbanisme di setiap kota dapat berbeda.

Henri Lefebvre dalam Triadic Model of City juga menjelaskan makna kota, setidaknya terdapat tiga aspek atau tiga cara memahami kota secara simultan, tiga aspek tersebut adalah:

1. The Material City, The Material City adalah kota yang dipahami sebagai ruang hidup nyata, mencakup fisik bangunan maupun non bangunan.

2. The Imagined City, The Imagined City adalah kota yang dibayangkan dan di imajinasikan. Yaitu sesuatu yang sifatnya ingin membuat kota sebagai tempat hidup yang nyaman seperti (Liveble City), tempat hidup berkelanjutan (Sustainable City), tempat hidup yang cerdas (Smart City), tempat hidup yang kreatif (Creative City), dan sebagainya.
3. The Lived City, The Live City adalah kota yang dihidupkan atas pengalaman. Dimana kota adalah pengalaman yang dialami oleh orang-orang yang tinggal di dalamnya.

F. Kerangka Penelitian



G. Metode Penelitian

Nani Setiani (2020) menyatakan metode sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari solusi dari suatu masalah. Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir agar tercapai. Sesuai dengan topik penelitian yaitu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah, maka metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif yang terjadi di lapangan. Sehingga metode yang dipakai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Imam (2013) mengemukakan bahwa konsep metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui sebuah prosedur statistik atau bentuk perhitungan lain yang mencoba memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi atau keadaan tertentu. sudut pandang peneliti itu sendiri. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian, untuk menciptakan konsep kepekaan terhadap masalah yang ada, serta untuk menjelaskan realitas terkait mengeksplorasi teoritis dari bawah,serta memperoleh pemahaman mengenai wawasan tentang satu atau lebih fenomena yang telah terjadi.

2. Pendekatan Penelitian

Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu ; Studi kasus, etnografi, fenomenologi, grounded theory, sejarah, deskripsi, hermeneutika dan lain-lain. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian etnografi. Etnografi adalah tugas mendeskripsikan atau memaparkan suatu budaya. Dalam penelitian etnografi, keputusan untuk menghentikan pengumpulan data harus didasarkan pada kombinasi indikator yang menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, data yang dikumpulkan cukup untuk mendukung analisis, dan pertimbangan praktis seperti waktu dan sumber daya telah dipenuhi. Peneliti perlu secara terus-menerus menilai proses pengumpulan data dan analisis untuk memastikan bahwa penelitian dapat diselesaikan dengan kualitas yang tinggi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Menentukan kapan harus menghentikan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif etnografi adalah keputusan penting yang mempengaruhi kualitas dan validitas hasil penelitian. Salah satu indikator dan pertimbangan utama yang membantu peneliti dalam menentukan waktu yang tepat untuk mengakhiri penelitian etnografi adalah saturasi data. Saturasi data adalah kondisi dimana peneliti tidak lagi menemukan informasi baru, atau wawasan dari data yang di kumpulkan.

3. Narasumber Penelitian

Penentuan narasumber penelitian dilakukan dengan cara menentukan pihak atau pelanggan yang berada di sebuah kafe yaitu Rookie Caffe dan warung kopi Mbah S, serta dapat menjawab pertanyaan mengenai kopi dan mengapa menikmati kopi dapat menjadikan gaya hidup baru bagi masyarakat Kota Purworejo dan memiliki pandangan mengenai apa itu gaya hidup bagi mereka. Dalam riset ini, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan nama narasumber dikarenakan untuk menjaga privasi setiap individu.

4. Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang dapat membantu peneliti memahami bagaimana suatu masyarakat berinteraksi dengan/melalui fenomena tertentu. Oleh karena itu, pedoman pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara sangatlah berguna ketika kita sedang melakukan pengumpulan data, hal tersebut berguna untuk memperoleh informasi dari tangan pertama dan melengkapi data yang terkumpul serta mengecek hasil alat pengumpulan data lainnya. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang sah dan valid. Oleh karena itu, perlu diperhatikan teknik wawancara yang baik saat melakukan wawancara, seperti; Menyampaikan atau mengenalkan identitas diri, mengkomunikasikan tujuan wawancara, menciptakan lingkungan hubungan yang baik dan nyaman, mengajukan pertanyaan yang lebih terampil dalam proses wawancara dan lebih berkonsentrasi mendengarkan tanggapan responden atau narasumber.

b. Observasi Langsung

Observasi adalah pengamatan yang melibatkan kegiatan mengarahkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan

semua indera. Menurut Lexy J. Moeleong (1996:127), partisipan sebagai pengamat adalah peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai aktor, tetapi tetap memenuhi peran sebagai pengamat. Dalam hal ini penyidik menjadi anggota fiktif dalam arti tidak secara harafiah bergabung.

c. Studi Dokumen

Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data tertulis di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi literatur juga dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan memprediksi (Lexy J. Moleong, 2001:161). Hasil penelitian kualitatif menjadi lebih kredibel apabila terdapat dokumentasi pendukung berupa foto, video, tulisan dan/atau lainnya.

5. Analisis Data

Pengolahan data yang efisien dapat menghasilkan data analisis yang baik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui wawancara, studi dokumenter dan observasi. Analisis data memberikan makna pada data yang dikumpulkan oleh karena itu dalam sebuah penelitian pengumpulan data adalah Langkah yang sangat vital atau penting dalam penelitian. Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini didasarkan pada model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu; reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Analisis yang dilakukan secara terus menerus dapat menghasilkan sebuah data yang lebih kompleks, sehingga perlu dilakukan reduksi data yaitu melakukan analisis untuk menyaring, menyeleksi, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan. Pada proses ini, peneliti dapat membuat ringkasan terlebih dahulu, memilih tema, membuat kategori dan beberapa model untuk menemukan arti dari data yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa penyajian data menyajikan seperangkat informasi terstruktur dan memberikan kesempatan untuk penalaran dan tindakan. Representasi yang paling umum digunakan dalam penulisan kualitatif di masa lalu adalah bentuk teks naratif. Penyajian atau pembahasan data Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang disajikan merupakan hasil interpretasi dan evaluasi, kesimpulan tersebut mengandung makna pencarian penjelasan berdasarkan informasi yang diterima dan kemudian dilakukan verifikasi kebenarannya. Ketika penulis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan pada tahap awal dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

6. Waktu Penelitian

Penyusunan awal penelitian ini akan melakukan tahap penyusunan proposal pada bulan Mei 2022 dan dilanjutkan dengan penyusunan awal penelitian pada September 2022. Seluruh tahapan penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 4 bulan, sehingga perkiraan penelitian akan selesai pada Januari 2023.

No.	Tahapan penelitian	Waktu penelitian
1	Penyusunan Proposal	Mei 2022 s.d. Juli 2022
2	Pengambilan data dan penyusunan bab 2	April 2023 s.d. Mei 2024
3	Pengerjaan bab 3 (analisis data dan pembahasan)	November 2024
4	Pengerjaan bab 4	Januari 2023

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam riset ini yang menjadi objek penelitian adalah Kota Purworejo. Bagaimana imaji Kota Purworejo jika di lihat melalui dua fenomena produksi keruangan melalui dua Lokasi yang berbeda yaitu dilihat melalui dua fenomena warung kopi. Dimana peneliti menggunakan dua warung kopi modern (kafe) dan warung kopi tradisional. Membahas mengenai Kota Purworejo. Purworejo adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini dikenal dengan keindahan alamnya, kekayaan budaya, dan sejarahnya yang panjang. Purworejo memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Berdasarkan catatan sejarah, daerah ini sudah dihuni sejak zaman prasejarah. Pada masa kolonial Belanda, Purworejo menjadi salah satu pusat administrasi yang penting. Awal puncak sejarah Purworejo terjadi pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Dimana pada tahun 1945-1949 Purworejo sempat dijadikan sebagai Ibu Kota sementara Provinsi Jawa Tengah pada masa kepemimpinan KRT. Mr. Wongsonegoro, dikarenakan pada saat itu Semarang Ibu Kota sebelum Purworejo masih di kuasai oleh Belanda. (detik.jateng.com, 6 Desember 2023).

Dalam sektor perekonomian, Purworejo didukung oleh sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dari Purworejo, dengan banyak perkebunan kopi yang menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi. Di Kabupaten Purworejo tanaman kopi telah dibudidayakan di 10 Kecamatan yang terletak di Kabupaten Purworejo, dengan area luas budidaya sekitar 548,59 hektar. Area terluas terdapat di Kecamatan Gebang lalu Kecamatan Bruno, Kecamatan Pituruh, dan Kecamatan Kaligesing. Varietas atau jenis yang menjadi unggulan dari kopi yang di hasilkan dari Purworejo ialah jenis kopi robusta, dikarenakan jenis kopi robusta adalah jenis kopi yang mudah berkembang dan banyak dikembangkan oleh petani yang ada di Purworejo. Tak hanya jenis robusta saja yang dikembangkan oleh petani Purworejo melainkan jenis arabicapun juga di kembangkan di Purworejo namun jenis arabica tidak banyak di kembangkan karena kontur atau letak geografis Purworejo yang tak mendukung untuk di kembangkannya jenis kopi arabica. (purworejokab.go.id, 23 November 2020).

B. Deskripsi Lokasi Penelitian atau Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Rookie Caffe

Rookie coffeshop adalah warung kopi modern yang beridiri di Kota Purworejo sejak tahun 2015. Kafe ini menyediakan beberapa sajian menu kopi dan beberapa menu cemilan. Sebeumnya pemilik Rookie caffe telah pindah ke beberapa tempat sebelum menetap di lokasi saat ini, yang mulai dijalankannya pada tahun 2019. Ide untuk membuka kafe itu berasal dari pengalaman pribadi sang pemilik ketika ia merasa jenuh selama bekerja di Jakarta dan kemudian kembali ke kampung halamannya di Purworejo. Di Jakarta, ia sering menghabiskan waktu di coffeshop dan memiliki keinginan untuk membuka tempat yang lebih interaktif, dengan sajian yang dapat memperkenalkan lebih banyak hal kepada pelanggan. Akhirnya, ia memilih kopi sebagai fokus utama dan mendirikan kafe yang menggambarkan visinya saat ini. Lokasi Rookie Caffe berada di pusat kota, dimana kafe ini hanya berjarak 400meter dari alun-alun Purwoejo, serta berdekatan dengan pusat pemerintahan, serta beberapa sekolah menengah atas dan universitas. Lokasi yang pertama yaitu Rookie Caffe & Gellato. Alamatnya Jl. Mayjen Sutoyo No.55, Plaosan, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

B. Warung Kopi Mbah S

Warung kopi mbah S adalah warung kopi sederhana yang berada di pinggiran kota Purworejo sejak tahun 2002. Warung kopi menyediakan atau menjual kopi asli, kopi pabrikan/sachet dan gorengan. Warung kopi mbah S sebetulnya sudah berjualan lebih dari 30 tahun tetapi belum berbentuk warung seperti sekarang, berbentuk warung seperti sekarang mulai dari tahun 2002 hingga sekarang. Ide membuka warung kopi ini mbah S yang awalnya karena ada pegelaran kesenian kuda lumping. Lalu ada beberapa orang mampir dan mengeluarkan satu meja. Ternyata makin bertamabah banyak orang yang datang dan mengusulkan untuk membuat warung kopi saja. Lalu beberapa dari mereka datang membawa bambu dan peralatan untuk membuat warung kopi ini. Sebenarnya gagasan membuat warung kopi ini, bermula dari mereka yang “mampir”. Warung kopi ini bermula dari gagasan warung kelontong yang mulai dari tahun 2000-2002. Warung Kopi Mbah S. Alamatnya yaitu terletak di Gintungan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

BAB III

TEMUAN DAN BAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan mengenai “kafe dan warung wedhangan “dapat mempresentasikan gaya hidup Kota Purworejo serta membandingkan makna Kota Purworejo itu sendiri melalui praktik keruangan “kafe dan warung wedhangan” itu sendiri. Menurut Ridell dan Zeller (2013) Ruang kota atau keruangan kota yang meliputi taman kota, jalan raya, dan alun-alun, bahkan kafe sendiri merupakan suatu dinamika media, dan saluran untuk komunikasi. Pada saat yang sama, banyak prosedur, teknologi dan praktik komunikasi, mulai dari pemantauan lalu lintas hingga penerangan ruang publik, merupakan salah satu bentuk infrastruktur perkotaan. Ada juga tumpang tindih dalam cara berpikir dan mengetahui media dan perkotaan, dengan teori keduanya sekarang secara rutin terlibat, dan mencari untuk menjelaskan, keterjeratan ini dan konsekuensinya.

3.1 Temuan

Sub-bab temuan dibagi menjadi dua bagian, berdasarkan dua pertanyaan penelitian yang ada di Bab 1. Bagian pertama akan membahas bagaimana interaksi yang muncul dalam praktik keruangan kafe dan warung wedhangan di Purworejo. Bagian kedua akan membahas bagaimana praktik keruangan tersebut memproduksi imaji (makna) kota Purworejo.

3.1.1 Interaksi dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi

a. Rookie Caffé dan Interaksi Di dalamnya

Untuk mencari praktik keruangan dan bagaimana interaksi yang terjadi dalam Rookie Caffé, riset ini membagi pembahasan menjadi dua bagian besar yakni bagaimana tampilan materialitas/fisik kafe (yang meliputi desain umum, lokasi dan desain interior) dan aturan interaksi (jadwal, menu makanan, cara penikmatan dan performance pengunjung) yang timbul karena materialitas tersebut.

1. Materialitas/tampilan fisik kafe (Rookie Caffé)

Pada hari Rabu tanggal 4 April 2023 pukul 19.00 WIB, saya mengunjungi sebuah kafe yang terletak di Kota Purworejo. Kafe ini bernama Rookie Caffé, saya memilih kafe ini dikarenakan letaknya juga tidak jauh dari rumah saya dan keberadaan kafe ini juga berada di tengah kota Purworejo, serta kafe ini terbilang cukup ramai dikunjungi oleh anak-anak muda di kota ini. Disisi lain mengapa saya memilih kafe ini sebagai objek penelitian dikarenakan juga sudah sering mengunjungi tempat ini. Setibanya di Rookie Caffé, saya langsung bertemu dengan pemilik atau owner kafe ini yaitu Mas A, lalu sayapun menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan saya untuk melakukan wawancara terkait penelitian yang akan saya lakukan ini. Dimana saya akan membahas mengenai Bagaimana tampilan fisik (visual, desain) kafe dan interaksi dalam kafe merepresentasikan ‘gaya hidup kota’ Purworejo. Lalu saya juga ingin menanyakan mengapa Mas A akhirnya memilih dan menekuni bisnis kopi melalui kafe.

Perkembangan bisnis kafe di Indonesia saat ini sudah merambah tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan sebagainya. Kota-kota kecil juga sudah memiliki banyak kafe dengan standar pasar yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh owner Rookie Caffé, ia akhirnya memilih untuk membuka usaha coffeshop dikota kelahirannya sendiri yang akan dijelaskan oleh owner Rookie Caffé:

...“Kalau rookie sendiri itu dibuat di tahun 2015. Cuma beberapa kali itu pindah tempat. Disini itu udah tempat ke 4. Kalau yang sekarang di sini itu saya mulai di tahun 2019. Lalu, untuk ide buat coffeshop ini itu muncul dari saya sendiri. Karena dulu kan saya sempat kerja di Jakarta tho, disana saya ngerasa jenuh mas. Terus saya pulang ke Purworejo, kan di Jakarta saya suka nongkrong kan mas, ya dulu kan saya pinginya buka kafe yang lebih interaktif, jadi dari sajianya bisa lebih mengenalkan. Lalu saya akhirnya memilih kopi dan membuat kafe seperti sekaramg ini.”...

Seperti yang telah disampaikan oleh Mas A selaku owner dari Rookie Caffé ketika beliau ingin membuka kafe beliau menginginkan kafe yang lebih interaktif, entah dari owner dan customer atau sesama *customer*. Peneliti ingin menanyakan mengenai bagaimana desain ruangan Rookie Caffé dan menggunakan gaya ruangan seperti apa?. Seperti yang kita ketahui, terdapat beberapa kafe yang juga memiliki ruangan tertutup (indoor) atau ruang terbuka (outdoor) di luar ruangan agar pelanggan dapat menikmati suasana segar ketika cuaca sedang baik. Maka hal tersebut dijelaskan langsung oleh Mas A selaku owner Rookie Caffé:

...” Desain yang sekarang itu kan karna saya evaluasi dari beberapa kali pindah tempat. Itu kan sewa ruko, ruko itu kan hanya sekedar ruangan kotak-kotak, dan itu membuat saya bosan ngerasa bosan mas kalau desain ruangnya hanya kotak-kotak thok. Yaa kayak ngerasa sumpek gitu, terus jarang ada cewe yang mau mampir pada saat itu, waktu coffeshop belum pindah disini. Mungkin yak karna tempat sebelumnya sumpek dan bau asap rokok. Kalau di tempat yang sekarang in ikan saya sewa tanah mas. Jadi saya bisa bebas bangun sendiri, desain sendiri. Lalu kalau ditanya saya pakai gaya desain ruangan umum, mungkin saya buat outdoor dan semi outdoor atau semi terbuka.”...



Gambar 3.1 Desain ruangan umum semi outdoor.

(Sumber: Foto Oleh Peneliti)



Gambar 3.2 Desain Ruang indoor.

(Sumber: Foto Oleh Peneliti)

Jika kita ingin membuat sebuah usaha, khususnya usaha dibidang kafe pasti kita akan memikirkan desain ruangan umum, serta pasti kita memikirkan kenapa dan mengapa kita memilih desain ruangan umum itu kita buat. Seperti yang sudah di sampaikan oleh Owner Rookie Caffé. Pada akhirnya beliau memilih konsep atau gaya ruangan kafe miliknya menjadi outdoor dan semi outdoor atau semi terbuka, mengapa beliau memilih konsep atau gaya kafe seperti itu. Mas A selaku owner Rookie Caffé menjelaskan :

...” Kalau ditanya mengapa saya memilih gaya atau konsep ruangan kafe saya terbagi menjadi outdoor dan semi outdoor ya tujuannya untuk mengurangi polusi rokok mas. Kita kan juga ingin membuat customer nyaman. Soale saya sendiripun hampir setiap hari bawa anak saya kesini. Di ruang bagian dalam juga mudah hilang bau rokoknya, karna kan juga banyak ventilasi atau tempat bertukar udara dan saya juga bisa merasakan duduk di bagian dalam juga tidak terlalu sumpek banget kok mas.”...

Pembagian ruang ini berarti menandai isu kesehatan. Rookie Caffé melihat asap rokok sebagai ‘polusi’ dan bukan asap biasa. Jadi dalam desain pada Rookie Caffé, diperhitungkan mengenai masalah kenyamanan/kesehatan pengguna, sehingga perlu membagi ruangnya menjadi ruang bagi perokok dan tidak. Peneliti juga memiliki harapan agar kafe-kafe entah di Kota Purworejo atau diluar Kota Purworejo juga menerapkan desain seperti halnya Rookie Caffé yang ramah. Ramah yang dimaksud oleh peneliti adalah ruangan yang terasa nyaman dengan udara segar yang mengalir tanpa hambatan, serta memberikan suasana yang

menyenangkan bagi semua pengunjung, tanpa kehadiran asap rokok yang mengganggu bagi pengunjung.

Sebelum memulai usaha ataupun bisnis, penting bagi kita untuk mempertimbangkan berbagai aspek krusial agar bisnis yang akan kita buat bisa berjalan dengan lancar. Salah satu elemen utamanya adalah seleksi lokasi atau pemilihan lokasi yang tepat, karena lokasi suatu bisnis memiliki peran sentral dalam mengarahkan kesuksesan perjalanan bisnis yang sedang atau akan kita buat nantinya. Rookie Caffe berada di pusat atau jantung Kota Purworejo.

...” ya untuk alur mobilitas kota purworejo semua bebas untuk datang kesini mas, yakan saya juga mengambil market disitu mas, yaitu masyarakat Kota Purworejonya. Saya membuka kafe ini kan membuka untuk market umum. Kalau bisa dibilang ya sebetulnya kalau buat kafe market utamanya pasti anak muda. Terus aku ki tidak mengambil market yang khusus komunitas, dalam artian yaitu tadi marketnya umum. Karna saya membuka untuk market umum, saya juga tidak terlalu menonjolkan kopinya saja, tetapi semua minuman saya tonjalkan mas, jadikan semuanya jadi bisa ikut menikmati minuman yang ada disini. Terus kalau ditanya soal siapa yang akan nyaman dalam mengakses kafe ini ya harapan saya semua yang datang kesini semoga akan nyaman dengan suasana seperti ini, kalau ditanya lebih spesifik mungkin ya anak-anak muda”.

Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwasanya pemilihan sebuah lokasi untuk dijadikan tempat bisnis coffeshop sangatlah penting atau faktor krusial dalam pengembangan awal membuat bisnis di bidang kafe. Maka dari itu pemilihan lokasi yang tepat dapat menentukan kesuksesan dalam menjalani bisnis. Hal tersebut akan dijelaskan oleh Owner Rookie Caffe mengapa beliau memilih lokasi yang berada di tengah Kota Purworejo ini :

...” kalau ditanya mengapa saya pilih lokasi disini mungkin ada faktor bejo aja ya mas. Kok kebetulan bisa sewa tanah atau dapet sewa lahan ada di kota. Yo ngerasa bejo wae dapet disini dekat alun-alun kebetulan pusat ya pusat kota, terus di dekat pusat pemerintahan kota dan beberapa sekolah menengah atas, kayak SMA 7, MAN, sama deket SMK 3, terus gak jauh juga dari Univ Muhammadiyah situ kan, yaitu alhamdulillah bejo aja dapet atau bisa sewa lahan disini”.

Keberadaan kafe ini dengan demikian tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga mendorong interaksi sosial di antara warga dan pengunjung yang datang dari berbagai

arah. Pemilihan lokasi di sepanjang alur mobilitas Kota Purworejo juga memberikan potensi untuk menarik pelanggan berulang yang mengandalkan transportasi umum atau kendaraan pribadi. Dengan demikian, kafe ini bisa menjadi bagian integral dari rutinitas harian warga kota, baik sebagai tempat transit atau titik pertemuan.

Hal yang menarik adalah pemilik kafe ini menyatakan bahwa lokasi ini terhubung dengan pilihannya yang tidak membatasi kafanya pada market khusus “komunitas”. Komunitas biasanya dibangun berdasarkan kolektivitas atau identitas tertentu. Dengan demikian kafe ini dirancang untuk siapa saja yang mampu mengakses dan mengonsumsi kafe berdasarkan modal atau uang yang ia miliki.

Selain desain ruangan umum dan pemilihan desain lokasi. Desain interior adalah merencanakan, menata ruangan dalam suatu bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan sarana berlindung dan aktivitas bagi penghuninya (Ching & Binggeli, 2012:36). Pemilihan desain interior yang tepat juga sangat penting untuk menunjang kesuksesan kafe. Karena desain interior berperan dalam menciptakan suasana yang memikat kenyamanan bagi pelanggan, dan memberikan pengalaman unik yang dapat membedakan kafe-kafe lainnya. Seperti yang kita ketahui terdapat beberapa macam desain interior, seperti desain interior kontemporer, desain interior skandinavia, desain vintage, desain industrial, dan lain sebagainya. Mengenai desain interior untuk Rookie Caffé menggunakan jenis desain seperti apa?. Hal tersebut akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffé:

...” ehmm kalau desain si lebih ke minimalis dan secukupnya. Biasanya kan ada yang suka didesain dengan dinding yang digambar-gambar kayak di mural gitu. Aku gak begitu suka mas kalau di desain kaya gitu. Ya akhirnya saya seperti ini pake desain interior yang tak senengi sendiri, makanya saya buat ya industrial agak skandinavian. Ya kalau masnya nanya saya tentang inspirasi saya buat kafe, terus saya desain seperti ini ya saya juga dapet inspirasinya karena saya suka scroll pinterest. Lalu kalau dibilang ikut-ikutan kafe dari kota lain atau kafe yang lain engga si mas, lebih sering terinspirasi dan dapet refrensi dari itu mas,scroll aplikasi pinterest. Terus ya tujuannya saya buat desain interior seperti ya karena saya suka konsep yang enggak terlalu klasik, lalu agak rustic dan unfinished” ...

Dalam sebuah ruangan yang sudah di desain semenarik mungkin pasti dibutuhkan dukungan dari sisi furniture atau perabotan, sebagai penambah dan pelengkap sebuah ruangan

agar ruangan menjadi lebih menarik. Furniture tambahan memiliki peran yang penting dalam desain interior karena mereka dapat memberikan banyak manfaat dan mempengaruhi suasana keseluruhan ruangan. Secara keseluruhan, furniture tambahan memainkan peran yang penting dalam membentuk estetika, fungsi, dan karakter suatu desain interior. Pemilihan dan penempatan yang bijak akan membantu menciptakan ruangan yang indah dan nyaman. Menambahkan beberapa furnitur tambahan dapat memberikan sentuhan yang mempercantik desain interior ruangan. Seperti menambahkan tanaman hias, lampu gantung, meja atau kursi yang berdesain, gambar atau karya seni, dan lain sebagainya. Untuk jenis furniture yang dipilih atau hiasan tambahan untuk melengkapi isi ruangan atau mempercantik desain ruangan dari Rookie Caffe akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffe:

...” Kalau hiasan gitu saya lebih suka kayak lampu-lampu gitu, terus kalo hiasan gambar atau foto gitu gabegitu suka si, jadi saya cuma kasih beberapa kek lukisan kecil aja kan di dinding. Terus saya sebenarnya juga suka sama hiasan tanduran gitu mas kan ketok seger. Dulu itu sempat saya tanem pohon anggur mas, kan jadi sejuk gitu kan. Tapi kok lama-kelamaan jadi banyak semut kangkrangnya, jadinya saya kurangin aja mas, mengganggu juga kan” ...

Disisi lain pemilihan bentuk furniture meja dan kursi pada ruangan kafe sangat penting karena mereka tidak hanya mempengaruhi tampilan visual ruangan, tetapi juga berkontribusi pada kenyamanan pelanggan dan suasana keseluruhan. Bentuk dan desain kursi serta meja yang tepat dapat menciptakan suasana yang mengundang, meningkatkan interaksi sosial, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung. Lalu bentuk dan mengapa memilih kursi dan meja yang dipilih untuk melengkapi ruangan dan mempercantik ruangan kafe pada Rookie caffe akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffe:

...” Ya kalau kursi yang diluar saya buat permanen gini ya kembali ke pembahasan awal tadi mas, saya kan suka desain yang unfinished, ya saya buat permanen gini, Cuma saya aci doang gitu, kan, ya agar lebih santai aja mas, buat tongkrongan kan enak santai. Terus kalau meja saya beli yang sederhana juga, ya gini yang bunder stainless gini cocok juga kalo dipaudin sama kursi yang permanen unfinished. Lalu kalau dibagian yang di dalem saya pilih kursi bentuk sofa, ya kalau kursi sofa gini saya dari kafe sebelumnya si. Kalau meja saya sengaja pilih yang agak kecil mas.

Karena aku pribadi gak suka sing terlalu rame banget asline. Makanya juga saya setting tempat agak arang-arang (diberi jarak).”...

Disisi lain tidak hanya fasilitas furniture saja untuk menunjang kenyamanan customer yang berada di Rookie Caffé ini. Rookie Caffé juga menyediakan fasilitas seperti wifi yang bisa digunakan secara general khususnya customer Rookie Caffé dan terdapat juga tv led yang bisa digunakan untuk memilih lagu dan bisa untuk nonton bareng, seperti nonton bareng event sepak bola dan lain sebagainya. Untuk penjelasan lebih detail mengenai fasilitas penunjang yang ada di kafe tersebut, serta mengapa fasilitas tersebut dipilih untuk menunjang kenyamanan bagi customer kafe, hal tersebut akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffé:

...“fasilitas disini ya ada wifi si mas, menurut saya wifi tu penting mas, yaa buat bantu orang-orang customer yang lagi nugas gitu. Terus ya buat anak-anak yang suka ngegame juga, biar mereka nyaman betah disini. Saya wifi itu pakai providernya WMS yang 20gb tapi unlimited mas. Terus saya juga ada tv, kalo ditanya kenapa saya menyediakan tv, ya kerena saya juga suka nonton tv, terus kadang juga bisa buat nonton bola juga, buat nobar gitu.”...

2. Aturan Interaksi dalam Rookie Caffé

Setiap kafe atau tempat warung kopi lainnya memiliki tatacara berkunjung yang berbeda atau memiliki cara khasnya sendiri untuk menyambut customernya. Dengan adanya tatacara berkunjung yang berbeda hal tersebut bisa membuat daya tarik tersendiri bagi kafe tersebut atau memiliki identitas tersendiri bagi kafe itu sendiri. Mungkin dari melakukan pembayaran di awal setelah memesan menu yang customer pilih atau melakukan pembayaran setelah customer selesai menyantap atau selesai menyeduh kopi yang ia pesan. Untuk tatacara yang dilakukan atau atauran yang dipilih Rookie Caffé ketika ingin berkunjung ke kafe ini, akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffé:

...” tata carane iku intine order nang kene dan bayar disini (meja bar dan kasir). Terus untuk metode pembayaran aslinya kita menerapkan itu lebih ke close bill mas, jadi kita menerapkan bayar langsung mas. Soalnya juga untuk mempermudah kasir dan customer itu sendiri. Kalua tata cara berpaiakan si bebas ya mas kalua mau datang ke sini. Lalu saya memang sediakan kursi di depan meja bar dan kasir itu supaya ya

kalau ada customer yang sedang milih menu dan bingung bisa sambil duduk, nah disitu di awal ketika customer datang kan pasti ada interaksi antara owner dan customer, ya bisa dibilang supaya bisa bonding aja antara owner dan customer, siapa tau kan bisa jadi teman”...

Selain aturan mengenai tatacara berkunjung dan bagaimana cara berkunjung ke sebuah kafe. Tentunya sebuah kafe atau warung kopi juga menerapkan sistem atau memiliki sistem schedule buka tutup. Jadwal atau schedule buka tutup pada kafe sangat penting karena membantu pengunjung untuk merencanakan kunjungan mereka dengan lebih baik, menghindari kekecewaan karena datang ketika kafe tutup, dan memastikan bahwa usaha tersebut berjalan dengan efisien sesuai dengan jam operasional yang ditentukan. Untuk mengetahui jadwal buka tutup pada Rookie Caffe dan mengapa pemilihan waktu buka tutup itu ditentukan. Hal tersebut akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffe:

...“ untuk schedule buka/tutup itu, aku buka di jam 9.00 pagi sampai jam 12.00 malam. Saya kan tadinya bukanya itu jam 2 siang to mas, ya teruskan anakku sekolah TK, ya sekalianlah tak bablasan buka pagi. Lalu saya buka pagi, lha kok lumayan juga mas yang datang untuk menampung beberapa orang. Yang tadinya saya buka siang, sekarang buka pagi malah kesangkut sama market buka pagi karna ya buka pagi ternyata ada beberapa orang yang datang.”...

Setiap kafe atau warung kopi pasti memiliki menu atau hidangan yang berbeda. Khususnya kafe, dimana kopi menjadi menu utama dalam bisnis tersebut. Perbedaan cara mengolah kopi disetiap kafe pasti menjadi daya tarik tersendiri bagi kafe itu sendiri. Walaupun bisnis ini berbentuk kafe yang dimana bisnis ini mengutamakan minuman di bidang kopi, tetapi Rookie Caffe juga menyediakan beberapa minuman non coffe, disisi lain juga untuk menarik customer yang ingin berkunjung dan dapat menikmati suasana kafe walaupun ia tidak meminum kopi. Untuk mengetahui menu minuman kopi atau non kopi apa saja yang dapat disajikan atau dapat dihidangkan oleh Rookie Caffe akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffe:

...”kopi disini ya ada manual brew dan ada juga basic espresso. Ya ada banyak juga yang non coffe mas, koyo coklat, terus soda-soda juga ada. Terus kalo kepengen ngopi tapi yang gak terlalu strong kita bisa saranin ke kopi susu mungkin atau ke

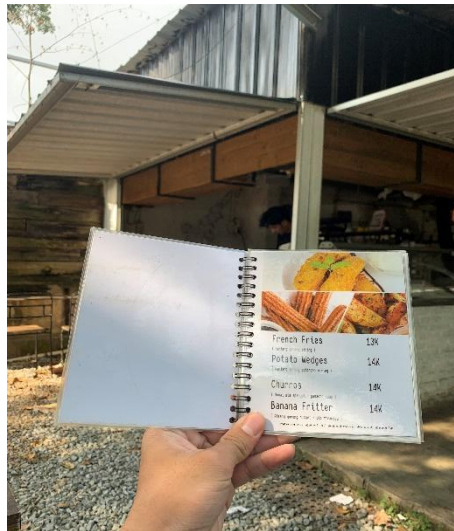
coffe mocktail. Terus soda soda gitu biasanya tak arahke pesen mojito atau ke teh, lemon tea dan lain sebagainya. Terus yang cewe misal yang gasuka coffe ya kita arahkan ke coklat tadi itu kalau gak ya ada red velvet, matcha gitu mungkin mas”...

Tentunya kafe tidak hanya menyediakan atau menghadirkan minuman saja. Tetapi kafepun juga ingin memberikan kenyamanan kepada customer agar customer juga nyaman ketika menikmati sebuah minuman kopi atau minuman lain sebagainya, yaitu dengan cara memberikan hidangan pendamping seperti makanan ringan atau cemilan dan terkadang juga menyediakan makanan berat. Sembari menikmati secangkir kopi, alangkah nikmatnya jika ditemani dengan beberapa cemilan atau makanan ringan. Untuk menikmati secangkir kopi terdapat beberapa makanan pendamping atau beberapa varian ada yang manis atau asin tergantung selera masing-masing customer. Penyajian makanan pendamping saat menikmati secangkir kopi agar esensi meminum kopi semakin terasa. Untuk mengetahui cemilan dan makanan apa saja yang terdapat di Rookie Caffé akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffé:

...”kalau dimakanan itu, saya tidak terlalu menonjolkan mas. Soalnya kan ini kafe, kafe yo sak pengertianku iku, hanya menyediakan makanan ringan, beda dengan bistro ataupun resto. Kalau makanan atau cemilan untuk pendamping ngopi ya ada kayak kentang goreng, churros,roti john dan lain-lain. Ya bisa dibilang untuk makanan pendamping. Tapi kita sebenere juga nyediain si mas menu makanan berat kayakrice bowl, ayam geprek saus black papper atau saus barbeque, ada nasi goreng juga. Ya saya buat makanan berat juga bisa dibilang buat njagani customer siapa tau kan ada yang laper gitu, kalo ngemil belum kenyang makanya saya tetep nyediain makanan berat”...

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Mas A di atas mengapa menu dibuat seperti itu tentunya ingin memberikan kenyamanan kepada customer yang datang ke kafe tersebut. Seperti tetap menghadirkan makanan berat dalam buku menu, walaupun sistem kafe ini berbentuk kafe bukan resto maupun bistro. Lalu mas aji juga menyajikan menu-menu tersebut dalm bentuk buku, disisi lain juga untuk mempermudah customer memilih menu yang akan dipilih:

...” untuk menu sendiri saya buat buku menu ya untuk mempermudah customer. Menu -menu itu saya buat dalam bentuk buku menu, tidak membuat selebaran saja ya yang jelas untuk mempermudah pelanggan. Seperti ya kalau dibuat buku menu kan halaman bagian coklat ya minuman coklat apa saja, lalu kopi ya saya buat halaman untuk kopi sendiri. Lalu makanan ya saya buat halaman untuk makanan sendiri.”...



Gambar 3.3 Buku menu Rookie Caffe.

(Sumber: Foto oleh peneliti)

Jika kita sudah membahas mengenai menu, pasti tidak jauh dari pembahasan mengenai harga dari setiap item menu itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, pasti setiap kafe memiliki harga menu yang berbeda-beda walaupun item itu sama dengan kafe lainnya. Perbedaan harga antara kafe satu dengan lainnya dapat dikarenakan beberapa faktor. Seperti faktor bahan baku bahkan perbedaan harga antara kafepun juga dikarenakan strategi bisnis dari kafe itu sendiri. Beberapa mungkin menetapkan harga lebih rendah untuk menarik pelanggan dan bersaing dalam volume penjualan, sementara yang lain mungkin menetapkan harga yang lebih tinggi untuk menargetkan segmen pasar yang lebih eksklusif atau faktor pemilihan lokasi kafe itu berada. Untuk mengetahui harga setiap item menu yang ada di Rookie Caffe akan dijelaskan oleh Mas A selaku owner Rookie Caffe:

...”mungkin untuk harga saya buat 10.000 hingga 25.000. Yo iso diomong dodolanku iku bisa dibilang murah mas untuk kualitas bahan. Yo aku bikin harga segitu juga ngepasin pasaran Purworejo mas. Mungkin kalau gelato emang saya jual agak lumayan mahal ya mas, satu cup itu saya jual kisaran harga 20.000an. Kenapa saya

jual agak mahal karna bahan biaya produksinya aja udah lumayan mas. Terus untuk pembuatan gelato itu sendiri gak gampang bikin es krim biasa mas, ya lumayan lebih njelimet (sulit) atau ada tantangan sendiri ketika membuat gelato” ...

Ketika seseorang memasuki sebuah kafe pasti memiliki arah dan tujuannya masing-masing. Seperti halnya datang ke sebuah kafe hanya sekedar ingin menikmati hidangan atau sajian secangkir kopi yang khas dari olahan kafe tersebut sembari menikmati suasana kafe dan merelaksasi badan serta pikiran setelah melakukan aktifitas. Bahkan datang ke kafe bisa dilakukan tidak hanya sendiri, melainkan dapat mengajak teman-teman, keluarga atau bahkan mengajak rekan bisnis sembari menikmati secangkir kopi dan menikmati suasana kafe.

Terkadang ketika kita datang ke kafepun sembari menikmati secangkir kopi dan menikmati suasana kafe dapat muncul ide baru atau bahkan muncul inspirasi baru untuk hal apapun itu, entah inspirasi mengenai bisnis atau menyelesaikan tugas-tugas, seperti tugas kuliah. Kali ini peneliti tidak hanya mewawancarai owner Rookie Caffé, tetapi peneliti juga mewawancarai beberapa customer Rookie Caffé untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti mengenai kebiasaan apa saja yang dilakukan oleh customer ketika datang ke kafe. Untuk hal apa saja yang dilakukan oleh customer ketika datang ke kafe akan dijelaskan pertama melalui Mas A selaku owner Rookie Caffé yang sengaja atau bahkan tidak sengaja mengamati kebiasaan customer yang singgah di kafanya:

...”biasanya ya customer datang kesini ya ada yang nemoni kancane, terus njuk ngobrol si, nek cah game gitu ya ada mas tapi ga begitu banyak., ya beberapa adalah yang ngegame. Ya ada juga yang nugas, terus kalau yang sudah agak bapak-bapak ya ketemu client gitu. Kadang juga ada yang datang sendirian gitu pesen kopi terus buka laptop, mungkin sambil nggarap tugas. Terus yo ono sing datang juga sendiri ngopi sambil rokok karo ngelamun, yo jane namane customer juga gak ketebak bakal datang terus ngapaian aja si mas.”...

Pada hari sabtu tanggal 7 April 2023 Pukul 15.30 WIB, peneliti kembali mengunjungi Rookie Caffé untuk melakukan observasi mengenai kebiasaan apa saja yang dilakukan oleh customer ketika mereka berkunjung ke sebuah kafe dan ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada beberapa customer yang berada di Rookie Caffé untuk menjadi narasumber. Setibanya di Rookie Caffé peneliti langsung mencari customer yang sekiranya berkenan menjadi narasumber. Lalu peneliti akhirnya bertemu dengan Kak DL, beliau adalah

salah satu customer Rookie Caffe yang pada hari itu berkenan menjadi narasumber. Kebetulan juga Kak DL juga sering datang dan mengunjungi Rookie Caffe. Sehingga peneliti dapat menanyakan beberapa pertanyaan kepada Kak DL.

Seperti yang sudah peneliti tanyakan kepada Mas A di atas, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada Kak DL selaku customer yang sedang berada di Rookie Caffe. Peneliti juga menanyakan tentang kegiatan apa yang sedang dilakukan atau kebiasaan yang dilakukan beliau ketika berada di kafe, serta barang apa saja yang dibawa beliau ketika mengunjungi kafe:

...”biasaanya saya sama temen-temen kalo kesini ya ngerjain tugas, kadang juga kesini sendiri, kadang juga sama suami, ya bisa dibilang kalo kesini kan bisa buat ngilangin penat terus itung-itung refreshing kak. Terus barang yang biasa saya bawa kalo ke kafe gini paling saya bawa ya pastinya hp ya mas, kalau kesini buat ngerjain tugas ya biasanya saya bawa laptop”...

Begitu juga dengan narasumber lain yang peneliti temui, yaitu Kak KV. Beliau salah satu dari sekian customer yang peneliti tanyakan seputar kegiatan yang dilakukan ketika berada di Rookie Caffe Kak KV mengatakan:

...” biasanya saya si main sama temen-temen, kalau engga ya nugas, terus ya main sama pacar si mas, sering saya main kesini. Ya temen kampus terus ya temen kampung sering main kesini. Kalo kesini barang yang biasa saya bawa, misal kesini tujuanya nugas ya saya bawanya laptop, hp, rokok atau pod (rokok elektrik). Kalo kesini niatnya main ya gak bawa laptop. Kalo hp ya buat komunikasi ya mas, kalo buat ngegame si engga, karena kebetulan saya yang gak suka ngegame, terus kalo nongkrong gini lebih suka ngobrol.”...

Seperti yang sudah dikatakan Kak DL dan Kak KV, ketika beliau berkunjung ke kafe, beliau terkadang tidak datang sendirian, tetapi juga mengajak rekan-rekannya dan suaminya. Entah datang untuk menyelesaikan tugasnya atau sekedar refreshing sembari menikmati suasana kafe. Tidak sampai disitu peneliti juga menanyakan menu apa saja yang biasa dipesan Kak DL ketika berkunjung ke kafe:

...”kalo kesini pesenya tu biasanya ya kopi kak, ya kopi susu, ya kalau lagi gak pengen ngopi pesen red velvet, terus sama cemilan kayak kentang goreng buat nemenin ngopi sama nugas”...

Begitu juga dengan narasumber lain yaitu Kak KV, beliau ketika mengunjungi Rookie Caffe pasti memesan menu kopi dan beberapa cemilan. Kak KV mengatakan:

...” kalo saya si Sukanya kopi ya, kalo gak americano ya jappanese. Sambil beli cemilan gorengan atau churros gitu, ya mas buat temen ngopi sama ngobrol atau nugas.”

Pada hari sabtu tanggal 7 April 2023 Pukul 15.30 WIB, peneliti kembali mengunjungi Rookie Caffe untuk melakukan observasi dan ingin mengetahui jawaban -jawaban dari pertanyaan yang ada di atas. Maka dari itu peneliti bertemu dengan Kak DL dan Kak KV. Kak DL dan Kak KV adalah customer yang berkenan untuk menjadi narasumber. Lalu peneliti menanyakan pertanyaan di atas, seperti alat mobilitas apa yang digunakan Kak DL dan Kak KV ketika berkunjung ke kafe, lalu alat penunjang penampilan ketika berkunjung ke kafe, berapakah rata-rata umur customer Rookie Caffe, serta mengobservasi apa saja yang mereka obrolkan ketika berada di kafe. Kak DL mengatakan:

...” ya seringnya kalo kesini ya naik motor, kadang juga bawa mobil. Terus kalau rata-rata umur biasanya si kalo yang datang kesini yang saya perhatiin mungkin ya anak-anak sekolah, anak kuliah gitu si mas. Ya mungkin kisaran umur 16 sampe 30an si.”...

Lalu untuk narasumber lain yaitu Kak KV, untuk alat mobiltas yang digunakan Kak KV ketika berkunjung ke coffeshop dan sepengamatan Kak KV umur pengunjung kafe ini, Kak KV mengatakan:

...”biasanya si saya kalo kesini naik motor, kalo gak ya naik mobil kalo lagi bareng sama temen-temen, jadi jemput sekalian kan, simple jadi satu gitu. Terus sepengamatan saya kalo yang saya liat si 17-30an, ya yang dateng ya anak SMA, mahasiswa sama yang lagi kerja, terus yang udah berkeluarga juga ada beberapa.”...

Karena peneliti juga melakukan observasi dilapangan secara langsung dan melihat secara langsung, memang untuk rata-rata pengunjung atau customer yang datang ke Rookie Caffe memang dikisaran umur 16-30an, walau tak jarang bertemu dengan customer yang usianya cukup lanjut dikisaran 40an. Lalu untuk penampilan penunjang ketika berkunjung ke kafe pasti setiap customer memiliki gayanya sendiri. Untuk penampilan penunjang seperti apa yang digunakan Kak DL akan dijelaskan oleh Kak DL:

...”kalau untuk saya pribadi ya kalo penampilan si biasa aja mas, gak ada yang menunjang. Ya paling bawa laptop, hp gitu si mas, ya buat nugas itu tadi.”...

Untuk penampilan penunjang dan gaya pakaian seperti apa yang digunakan Kak KV ketika berkunjung ke kafe. Kak KV mengatakan:

...” tergantung si, kadang saya pakaiannya juga nyantai, celana kolor terus kaosan doang, kadang juga pake sepatu, terus pake kemeja kalo abis ada acara gitu sekalian langsung kesini atau pulang ngampus.”...

Tentunya ketika kita datang ke sebuah tempat khususnya kafe. Pasti kita menemui sebuah aturan tertentu atau himbuan seperti halnya tidak membuat onar atau keributan dalam suatu tempat tersebut atau berbicara terlalu keras atau bahkan teriak-teriak. Mungkin jika kita ingin melakukan obrolan kepada sesama teman atau customer lain mungkin nada pada obrolan ya sejawajarnya saja agar tidak mengganggu customer lain. Seperti yang dikatakan oleh Mas A selaku Owner Rookie Caffe:

...”kalau untuk obrolan ya bebas si mas ngalor ngidul gitu, disini gada aturan yang melarang customer untuk melarang ke kelompok lain gitu, itukan ranah mereka ya, ya yang penting gak buat onar aja si. Terus nek ngobrol ya sewajarnya saja gak perlu teriak-teriak biar gak ganggu customer yang lainnya. Yakan udah pada gede juga udah bisa nalar dan paham etika, gitu si mas”...

Lalu peneliti juga menanyakan kepada Kak DL obrolan apa saja yang menjadi topik obrolan ketika berada di kafe. Kak DL mengatakan:

...” ya kita mah kalo ngobrolin ya bebas si mas, kayak ngobrolin tugas, terus, kan saya punya bisnis kecil-kecilan kayak bucket-bucket bunga, ya kadang bahas bisnis buket gitu”...

Pasti setiap narasumber memiliki topik obrolan yang berbeda, begitupun dengan topik obrolan Kak Kevin dan rekan-rekannya. Kak KV mengatakan;

...” kalo obrolan yang biasanya kita bahas ya bahas kuliah, kadang juga mbahas masa depan hehe, random aja si mas. Terus kalo kesini pas bareng temen-temen ya ngobrol sama main kartu kalo pas lagi kesini gak nugas”...

Pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2024 Pukul 21.40 WIB, peneliti kembali mengunjungi Rookie Caffé untuk melakukan observasi dan wawancara dengan owner Rookie Caffé mengenai keadaan yang sedang terjadi dan mengamati selera dan kegiatan customer yang sedang berada di Rookie Caffé. Peneliti ketika hendak mememesan minuman, peneliti melihat etalase yang berisikan rokok-rokok yang juga menjadi salah satu menu tambahan di dalam kafe tersebut. Lalu Owner Rookie Caffé yaitu Mas A, menjelaskan mengapa beliau memilih tetap menyediakan rokok di dalam bisnis kafenyanya:

...”itu jane awale kita dapet sponsor dari salah satu brand rokok buat ngejualin barange mereka, terus ya jane emang sebagian customer disini kan nek ngopi yo sambil ngerokok, dadi yo pas mas, entuk sponsor rokok terus sama njagakke customer sekalian, semisal ada sing pas ngopi terus rokoke habis kan kita juga bisa nyediani buat mereka, tanpa mereka harus susah cari warung kan. Terus nek masalah selera customer yang ngerokok biasane barang yang cepet habis ya rokok sing ada filtere mas. Karang cah enom yo mas, kebanyakan suka sing filter ada gabuse terus kan jare cah-cah yo luwih alus, cah jaman saiki jarang mas sing doyan rokok kretek.”...



Gambar 3.4 Etalase Rokok.
(Sumber: Foto Oleh Peneliti)

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan sang owner menu hidangan dan selera customer yang memesan kopi apa saja yang disajikan oleh kafe ini. Terkadang ketika membahas selera tidak hanya berkaitan dengan menu yang ada dalam kafe tersebut, melainkan juga teman pendamping ketika mereka sedang nongkrong dan minumn kopi. Seperti rokok yang sudah di bahas sebelumnya. Disisi lain untukuk menu kopi dalam kafe ini apakah hanya ada seduhan kopi sederhana atau kafe ini sudah melakukan perkembangan sesuai zaman yang saat ini sudah banyak sekali hidangan kopi dengan berbagai jenisnya dan inovasi baru soal teknik menyeduh kopi. Mas A pun mejelaskan selera minuman customer selama mereka mengunjungi Rookie Caffé melalui pandangan owner Rookie caffe:

...”biasane iso dititeni mas. Nek cah lanang biasane nek rene yo pesene kopi. Misal koyo pesen V60 terus njaluk digawekke japense, opo nek ra pesen vietnam drip. Kadang sing gak begitu suka kopi tapi pengen tetep ngopi, biasane tak saranke ke kopi susu atau ke mocktail. Cewe sebenere juga beberapa ada yang suka ngopi, tapi gak sebanyak cowo mas. Biasane yo pesene kopi susu atau semacam red velvet, mactha ngono. Kita menyediakan V60 juga untuk mereka yang seneng ngopi terus pengen ngerasakke rasa asli kopi tersebut mas, koyo kecut manise kopi kui kan, kadang kan setiap daerah memiliki kopinya sendiri-sendiri terus yo memiliki cita rasa yang berbeda. Kita yo terus belajar tentang bagaimana menyeduh

kopi mas, kan jaman yo makin maju, selera pasar juga berkembang. Koyo saiki kan coffe mocktail ora seger kecut tok, saiki mulai muncul sing creamy.”

b. Warung Kopi Mbah S dan Interaksi Di dalamnya

Untuk mencari praktik keruangan dan bagaimana interaksi yang terjadi dalam warung Mbah S, penulis melakukan riset ini membagi pembahasan menjadi dua bagian besar yakni bagaimana tampilan materialitas/fisik kafe (yang meliputi desain umum, lokasi dan desain interior) dan aturan interaksi (jadwal, menu makanan, cara penikmatan dan performance pengunjung) yang timbul karena materialitas tersebut.

1. Materialitas/tampilan fisik Warung Kopi Mbah S

Pada hari Kamis tanggal 1 Juni 2023 Pukul 10.41 WIB, saya mengunjungi sebuah warung kopi tradisional atau sederhana yang berada di Kota Purworejo. Warung kopi ini bernama Warkop Mbah S. Nama warung kopi tersebut berasal dari nama sang pemilik warung itu sendiri, yaitu Mbah S. Untuk menuju ke warung kopi ini memerlukan waktu kurang lebih 5-7 menit dari pusat Kota Purworejo. Walaupun saat ini sudah mulai merambah bisnis kopi dan coffeshop khususnya di Kota Purworejo, hal tersebut tidak membuat gentar beberapa warung kopi tradisional atau warung kopi sederhana seperti warung kopi milik Mbah S ini, ya memang saat ini sudah terbilang susah untuk mencari warung kopi tradisional atau sederhana di tengah merambahnya bisnis kafe di Kota Purworejo.

Setibanya saya di warung kopi ini saya langsung bertemu dengan pemilik warung yaitu Mbah S. Lalu saya menjelaskan maksud dan tujuan saya singgah dan mengunjungi warung kopi ini untuk melakukan wawancara serta observasi terkait penelitian yang akan saya lakukan ini. Dimana saya akan membahas mengenai bagaimana tampilan fisik (visual, desain) warug kopi dan interaksi dalam warung kopi merepresentasikan ‘imaji kota Purworejo’ melalui fenomena keruangan. Lalu saya juga ingin menanyakan mengapa Mbah S akhirnya memilih membuat warung kopi. Hal tersebut akan di jelaskan oleh Mbah S selaku pemilik Warung kopi:

...”Warung ini dibuat tahun 2002, ide membuat warung kopi ini sebenarnya dari saya dulu. Tadinya kan di daerah sini ada pegelaran kesenian kuda lumping. Lalu beberapa orang mampir kesini dan mengeluarkan satu meja. Ternyata makin bertambah banyak

orang yang datang ketempat saya dan mengusulkan untuk membuat warung kopi saja. Lalu mereka datang membawa bambu dan peralatan untuk membuat warung kopi ini. Sebenarnya gagasan membuat warung kopi ini, yaaa dari mereka yang medang itu sendiri. Warung kopi ini bermula dari gagasan warung kelontong yang mulai dari tahun 2000-2002. Kebetulan kan disini banyak yang yang datang, lalu saya membuat warung kopi. Awal mula saya membuat warung kopi hanya bermula dari satu meja dulu. Pada tahun 2007, akhirnya masyarakat membangun warung kopi hingga saat ini dan warung kelontongnya di hapus.”...

Seperti yang sudah dikatan oleh Mbah S selaku owner warung kopi, warung kopi tersebut terbentuk atas saran dan usulan dari rekan-rekan Mbah S. Setelah peneliti menanyakan mengenai seluk beluk terbentuknya warung kopi ini. Lalu peneliti melakukan observasi dan menanyakan seputar desain ruangan yang digunakan atau dipilih Mbah S ketika membuat warung kopi ini. hal tersebut akan dijelaskan oleh Mbah S selaku pemilik warung kopi:

...”warung ini ya didesain gaya tradisional, yaa seadanya saja. Inikan memang sengaja tidak di lantai menggunakan semen. Ini juga kan memang maunya mereka. Jika alas tanah ini diganti dengan keramik ataupun dengan semen, nanti rasa kopinya tidak ketemu atau bisa dibilang suasananya ngopinya berkurang. Ya hingga saat inipun tetap seperti ini dengan beralaskan tanah saja.”...



Gambar 3.1 Desain ruangan umum warung Mbah S.

(Sumber: Foto Oleh Peneliti)

Setelah mbah S mengatakan tersebut memang desain dari warung kopi milik Mbah S ini memang terkesan sangat sederhana dan seadanya, seperti alas ruangan yang tidak menggunakan semen dan memepertahankan menggunakan alas tanah. Bangunan warung kopi inipun memang sangat kental dengan arsitektur jawa yaitu model “*gedang selirang*”.

Lalu peneliti menanyakan siapakah yang mendesain warung kopi tersebut dan tujuan dibuatnya desain ruangan warung kopi dibuat demikian. Hal tersebut akan dijelaskan oleh Mbah S selaku pemilik warung kopi:

...” desain ini juga saya sendiri, hanya modal minta-minta saja. Ya soko-soko yang ada disini saya ambil dari bekas dapur rumah belakang saya. Dan inipun dibangun gotong royong bersama-sama. Lalu jika ditanya soal tujuan kenapa dibuat seperti ini, yaa sebenarnya tidak ada tujuannya. Kan tadinya ya sampai sekarang ini, bangunan ini hanya model gedang selirang seperti ini. Tujuannya hanya memberi kenyamanan saja.”...

Selain itu peneliti juga membahas mengenai desain lokasi. Dimana peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan seputar keberadaan warung kopi ini. Seperti dimanakah lokasi warung kopi ini, mengapa dan tujuan warung kopi ini dibangun di daerah ini, serta bagaimana lokasi warung kopi ini dalam mobilitas Kota Purworejo dalam artian siapa sajakah yang dapat mengakses atau mengunjungi warung kopi ini dan siapa sajakah yang akan merasa nyaman jika berkunjung atau mengakses warung kopi ini dengan akses seperti ini. Hal tersebut akan dijelaskan oleh Mbah S selaku pemilik warung kopi:

...” lokasi ini terletak di Gintungan. Lokasi ini juga dekat dengan pondok pesantren an-nawawi Berjan hanya 50 meter saja dan dekat juga dengan pondok pesantren al iman mbulus. Kalau ditanya kenapa saya memilih lokasi disini tu ya sebenarnya ini tanah milik simbah saya. Saya mendirikan dan pemilihan warung kopi disini ya dikarenakan hanya sekedar ingin mengumpulkan teman saja dan untuk ruang tempat berkumpul dan ngopi. Lalu kan orang buruh-buruh itu kumpulnya disini. Dan mungkin ada orang yang mau bertani, juga kumpulnya disini. Untuk siapa yang bisa mengakses warung ini ya warung ini bisa di akses dengan siapa saja dan seluruh masyarakat kota purworejo.”...

Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati kondisi warung kopi milik Mbah S. Dengan melakukan beberapa kali kunjungan di warung kopi ini. Memang yang kerap datang atau mengakses warung kopi ini berusia lebih dari 30 tahun. Amat sangat jarang peneliti bertemu dengan anak muda yang ngopi atau nongkrong di Warung Kopi Mbah S. Dari observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa warung kopi ini akan nyaman dikunjungi oleh seseorang yang sudah berumur lebih dari 30 tahun. Berbeda dengan Rookie Caffe yang kerap dikunjungi oleh para pemuda.

Lebih jauh peneliti membahas dan menulis hasil observasi dan menulis hasil wawancara dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti kepada Mbah S mengenai desain interior dan fasilitas yang disediakan Warung Kopi milik Mbah S. Seperti yang sudah dikatakan oleh Mbah S diatas. Warung kopi ini beridiri juga bisa dikatakan atas dasar ketidak sengaja, dimana warung kopi ini beridiri dikarenakan atas usul dari rekan-rekan Mbah S itu sendiri dan warung kopi ini beridiri dengan kondisi bisa dibilang juga alakadarnya dan seadanya saja. Bahkan warung kopi ini berdiriri bukan dari dinding semen atau batu bata, warung kopi ini beridiri dengan sususan kayu blabak. Jadi berbeda dengan kafe-kafe atau warung kopi modern, dimana mereka berdiri sudah memiliki konsep – konsep yang sudah dipikirkan secara matang dan modal yang sangat cukup untuk mendirikan warung kopi modern.

Peneliti juga menanyakan mengapa Mbah S memilih bentuk kursi Panjang atau dalam Bahasa jawa “*lincak*” dan memilih meja yang berbentuk panjang. Mbah Spun mengatakan:

...”“ yaa, meja kursi juga seadanya saja, ya dari mereka itu sendiri. Yo seadanya mas pake meja sama kursi yang ada saja.”...



Gambar 3.2 Desain Interior Warung Kopi Mbah S.

(Sumber: Foto Oleh peneliti)

Ternyata terdapat beberapa meja dan kursipun hasil sumbangan dari rekan – rekan Mbah S. Lalu peneliti juga melihat adanya TV di warung tersebut. Bisa dibbilang TV tersebut adalah salah satu fasilitas penunjang untuk menarik dan memberikan kenyamanan kepada customer atau pengunjung yang datang ke Warung Kopi milik Mbah S ini. Jika terdapat event – event olahraga nasional atau internasional yang disiarkan di TV bisa dibbilang warung ini akan dipenuhi oleh warga – warga yang datang untuk mengunjungi Warung Kopi milik Mbah S. Mbah S mengatakan:

...” fasilitas di warung ini hanya satu tv saja. Yaa, seperti acara seagames kemaren itu mas, yo sini kebak-bak mas. Terus yo koyo wingi kae, piala dunia, terus acara badminton yo ruame mas.”...

2. Aturan Interaksi dalam Warung Kopi Mbah S

Tidak hanya kafe atau warung kopi modern saja yang memiliki atauran kunjungan atau jadwal buka tutup. Setiap tempat pasti memiliki aturan tersebut. Warung kopi sederhanaupun pasti memiliki aturan tersebut dalam melakukan bisnisnya atau usahanya. Seperti yang sudah penulis katakana di atas mengenai tatacara berkunjung di Rookie Caffé. Pasti setiap tempat memiliki tatacara berkunjung masing-masing, dengan hal tersebut dapat memberikan warna tersendiri atau ciri khas sendiri bagi setiap usaha, terutama di bidang warung kopi. Tata cara berkunjung tidak hanya mengenai perihal memesan minuman atau makanan saja. Disini penulis juga ingin menanyakan tatacara berpakaian apabila hendak datang ke warung kopi milik Mbah S ini. Mbah S akan menjawab dan mengatakan mengenai pertanyaan dari peneliti tentang tatacara berpakaian ketika datang ke warung kopi milik beliau:

...”mboten onten tata cara mas nek berpaiakaian, nek disini nggeh bebas mawon. Ya pokoke senyamanya wae mas. Teko mrene keproh-keproh (basah kuyup) ya boleh. Ya kan namanya habis dari sawah mas, pasti celananya basah. Ya saya kan buka warung kopi ini juga saling bantu sesame saja. Yo mosok sesame tetangga mau nongkrong disini ndak boleh.”...

Ternyata memang tidak ada tatacara berpakaian ketika hendak mengunjungi warung kopi milik Mbah S, seperti halnya datang ke suatu tempat pada umumnya, yang jelas berpakaian sopan dan selayaknya. Selanjutnya penelitipun melakukan observasi mengenai

tatacara berkunjung mengenai memesan makanan atau minuman ketika berada di warung kopi milik Mbah S. Ternyata tatacara memesan makanan dan minuman ketika berkunjung ke warung kopi milik Mbah S berbeda dengan tatacara memesan makanan atau minuman di Rookie Caffé, di mana memesan di warung kopi milik Mbah S tidak disediakan buku menu dan pembayaranpun dilakukan di akhir dalam artian pembayaran dilakukan ketika kita sudah selesai menyantap hidangan di warung tersebut dan hendak meninggalkan warung tersebut.

Lalu pada hari Sabtu tanggal 10 juni 2023 pukul 19.30 WIB, saya kembali mengunjungi warung kopi milik Mbah S untuk melakukan observasi. Pada waktu itu peneliti menemukan suatu kejadian unik mengenai aturan memesan minuman dan makanan. Dimana peneliti melihat salah satu customer yang ketika datang beliau tidak meminta untuk dibuatkan kopi, melainkan pengunjung tersebut membuat kopi sendiri di warung kopi milik Mbah S. Ternyata hal tersebut memanglah wajar terjadi di warung kopi milik Mbah S. Dimana jika pengunjung tersebut adalah rekan atau warga yang dekat dengan Mbah S terkadang mereka membuat minuman sendiri tanpa harus meminta untuk dibuatkan terlebih dahulu oleh Mbah S. Hal tersebut menjadi sesuatu ciri khas tersendiri dari warung kopi Mbah S dan jarang terjadi di kafe atau warung kopi lainnya.

Tidak hanya aturan berpakaian atau aturan dalam memesan minuman atau makanan, tetapi aturan jam buka tutup atau schedule jam buka tutup setiap warung kopi memiliki jam buka tutup masing – masing. Untuk mengetahui schedule pukul berapa warung kopi ini dibuka dan tutup dan mengapa jam buka itu dibuat, hal tersebut akan dijelaskan oleh Mbah S selaku pemilik atau owner dari warung kopi ini:

...” ya kalau jam buka tutup disini itu kalau siang dari jam 8.00 pagi sampai jam 16.00 sore mas. Ya sehabis tu istirahat dulu sampai sehabis isya. Ya setelah isya baru buka lagi. Saya membuat jam buka dan tutup seperti itu dikarenakan mengingat dan ditakutkan akan mengganggu orang-orang yang akan beribadah. Walaupun warung yang sifatnya bebas tetapi kita juga mengacu pada agama. Lalu setelah isya saya buka warung sampai jam 12 malam.”...

Seperti yang sudah peneliti tulis di atas ketika membahas mengenai aturan menu kopi dan menu makanan dalam sebuah bisnis kopi. Pastinya setiap warung kopi entah modern atau warung kopi sederhana pasti memiliki menu yang berbeda atau menu ciri khasnya. Entah dari pengolahan atau penyajian kopi tersebut. Jika dalam penyajian kopi untuk disajikan menjadi sebuah minuman kopi mungkin memang sangat berbeda antara warung kopi milik Mbah S

dan Rookie Caffé, karena modal awal dan tidak adanya mesin kopi sudah menjadi pembeda, sehingga di warung kopi milik Mbah S hanya menyajikan kopi dalam minuman kopi tubruk yang tidak terlalu membutuhkan mesin kopi. Untuk mengetahui menu makanan atau minuman apa saja yang disajikan di Warung Kopi milik Mbah S akan dijelaskan oleh Mbah S selaku pemilik warung kopi:

...” kopi yang dijual disini ada kopi asli, ada juga kopi pabrikan (kopi sachet). Kopi alami juga ada. Banyak juga kan yang suka sama kopi pait. Terus nek makanan itu terutama gorengan. Yo koyo tempe goreng, tahu goreng, gedhang goreng. Ada juga roti-rotian itu juga sambilan juga sama untuk cemilan buat nemenin ngopi.”...

Untuk harga dari menu makanan dan minuman tersebut tentunya jauh berbeda ketika kita bandingkan dengan harga menu yang ada di kafe atau warung kopi modern. Tentunya harga menu pada warung kopi sederhana atau tradisioonal jauh lebih murah. Tentunya Mbah S memiliki alasan tersendiri mengapa harga menu dibuat murah seperti itu, Mbah Spun mengatakan:

...” pokoe saya buat disini itu harga standar, harga yang paling murah. Yo kalua di tempat lain itu sudah 3000, disini saya buat harga 2000. Kalau ditempat lain gorengan sudah 1.500, disini saya buat hanya 1000an saja. Yo jane saya buat harga seperti itu ya ben saya nambah teman sajalah. Sing penting saya bisa ngobrol. Saya jane mengutamakan ketemanan itu mas, ada untung ruginya buat say aitu pikir kerih lah mas. Yo jane nek dodolan sing penting untung tho mas, untung sedikit yo rapopo sing penting untung. Semisal rugi yoramalah mas.”...

Seperti yang sudah dikatakan oleh penulis di atas mengenai tata cara menikmati sebuah makanan atau minuman. Setiap customer memiliki cara menikmati sebuah minuman atau makanan dan menu makanan atau menu minuman apa yang mereka pesan. Sebelum menanyakan hal tersebut peneliti akan menanyakan kepada customer Warung Mbah S tentang kebiasaan atau kegiatan apa yang dilakukan ketika berkunjung ke Warung Mbah S.

Pada hari Sabtu tanggal 10 juni 2023 pukul 19.30 WIB. Lalu peneliti bertemu dengan sala satu customer Warung Pak S yaitu Pak TG. Lalu peneliti menanyakan mengenai kegiatan atau kebiasaan ketika berada di Warung kopi Mbah S, serta barang yang dibawa ketika mengunjungi warung kopi Mbah S, Pak TG mengatakan:

...“biasanya saya datang ke warung kopi Mbah S sendiri mas, tapi kalau pas saya di jalan atau pas di sawah ketemu teman kadang tak jak kesini sambil ngobrol-ngobrol. Kadang di warung ini sok ketemu teman juga jadi ya kita ngajak teman kadang ya satu kelompok disitu kita sambil istirahat sejenak sambil ngobrol-ngobrol gitu mas. Lalu barang yang biasa saya bawa kalau pas abis pulang dari sawah ya biasanya itu kalau saya dari sawah langsung ke warung sini kita cuci tangan, cuci kaki, biasanya ya alat-alat itu sok tak bawa. Contohnya bawa cangkul, bawak sabit, nanti alat-alat itu kan kita letakkan di tempat luar. Paling kita masuk bawa Sepatu boots itu mas.”...

Seperti yang dikatakan oleh Pak TG di atas kegiatan yang biasanya dilakukan oleh Pak TG ketika berada di warung kopi ialah beristirahat sambil melepas penat sepulang bertani. Selanjutnya peneliti pun menanyakan menu apa yang biasa dipesan oleh Pak TG ketika berada di Warung Kopi. Pak TG mengatakan:

...“kalau kesini ya biasanya pesen satu gelas cangkir kopi. Karena nek setelah minum kopi itu rasanya itu seger dan kemepyar mas, jadi tenaga seperti fit lagi. Biasane di sertai makanan kecil tempe goreng atau bakwan, jadi ada temenya kopinya itu.”...

Kali ini peneliti akan menanyakan kepada narasumber yaitu Pak TG mengenai alat mobilitas apa yang mereka gunakan, lalu bagaimana penampilan serta rata-rata usia yang mengunjungi Warung Kopi Mbah S, serta menanyakan obrolan yang biasa mereka obrolkan ketika berada di warung kopi milik Mbah S ini. Pak TG mengatakan:

...” biasanya itu kalau dari rumah itu kan naik motor mas, walaupun motor udah lama kita kesawah naik motor lalu langsung mampir kesini. Terus kalau usia yang biasanya mampir kesini tu, biasanya itu yang mampir kesini ya antara 35-50an mas. Yang biasanya yang kesini itu yang abis nggarap sawah atau jalan-jalan ya usia-usia itu mas ada yang sepuh ada yang agak sepuh mas.”...

Jika dibandingkan rata-rata usia pengunjung warung kopi modern atau coffeshop dengan warung kopi tradisional seperti milik Mbah S cukup lumayan jauh berbeda. Jika di coffeshop cenderung di dominasi oleh anak muda, maka di warung kopi tradisional cenderung lebih ke bapak-bapak yang usianya dibilang memasuki usia sepuh atau tua.

Dengan usia yang berbeda pasti memiliki penampilan yang berbeda dan gaya obrolan serta topik obrolan yang berbeda pula. Sebab itu peneliti akan menanyakan kepada Pak TG penampilan yang seperti apa yang biasa digunakan ketika hendak berkunjung ke warung kopi. Lalu topik obrolan apa yang biasa mereka obrolkan ketika berada di warung kopi. Pak TG mengatakan:

...” ya penampilanya ya pakai penampilan biasa saja mas. Kalok seperti saya ya dari sawah langsung kesini ya pakai kaos biasa, terus pakai celana komprang itu mas. Sama Sepatu boots. Terus bahan obrolan yang biasa saya obrolin sama konco-konco sambil minum kopi, yaa karna saya bekerja jadi petani ya biasanya yang di ceritakan dan diobrolkan pertanian perternakan kadang-kadang yo ngobrol politik”.

Pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2024 Pukul 19.57 WIB, peneliti kembali mengunjungi Warung Kopi Mbah S untuk melakukan observasi dan wawancara dengan owner warung kopi tersebut. Kali ini peneliti ingin melakukan observasi dan wawancara mengenai selera customer yang berada di warung kopi tersebut. Seperti yang kita ketahui, terkadang untuk sebagian orang pecinta kopi tak jauh dengan konsumsi rokok. Hal tersebut menjadi bagian yang menarik untuk di tulis dalam penelitian kali ini. Bagaimana perbedaan selera kopi antara customer coffeshop dan warung kopi. Ternyata Warung Kopi Mbah S juga menyediakan rokok, namun rokok yang di sediakan di warung kopi ini cukup antic dan menarik, yaitu rokok menyan. Hal tersebut akan dijelaskan oleh Mbah S selaku pemilik warung mengapa menyediakan rokok menyan dan kopi seperti apa yang dihidangkan dalam warung ini. Mbah S mengatakan :

...”ngger minume kopi mesti sing ditakoke rokok menyan. Rokok cengkeh sakdurunge nyediani, tapi akhire bangkrut, soale di utangi tok. Nek ra ono rokok menyan kasarane jare wong-wong hampalah kasarane. Ini kan untuk kalangan bawah rokok menyan. Terus ngisor ora tak mester (keramik) dan sebagain wong-wong jowo jare apike ngene iki. Yo ngopi terus rokoke menyann terus ngisore ora di mester (keramik). Wong kene nek ngopi mesti rokoke menyan. Terus nek kopi nek kopi bubuk aku nggawe dewe mas. Kopi pabrian yo nyediani koyo kopi kapal api, kopi pit, torabika. Nek seko purworejo yo nyediani kopi cap pit. Biji kopi tuku nang pasar wae. Nek corone gonku kan tak gorengke kae, terus tak dekek tampah, terus di sawur garam. Nko nek wes anget-anget kuku dikei mentego. Kan nek kene

yo akehe sing teko bapak-bapak, yo pesene nek tak mat-matke yo kopi ireng pait, tak seduh biasa mas.”



Gambar 3.3 Tempat Rokok Menyan.
(Sumber: Foto oleh peneliti)

Pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2024 Pukul 14.20 WIB, peneliti kembali mengunjungi Warung Kopi Mbah S untuk melakukan observasi dan wawancara dengan customer warung kopi. Seperti yang sudah terjadi sebelumnya, terdapat hal menarik ketika peneliti ingin melakukan observasi dalam warung kopi Mbah S ini, dimana terdapat beberapa customer bapak-bapak yang sedang bermain judi kartu (remi). Ketika peneliti datang ke warung kopi tersebut memang sudah terdapat beberapa bapak-bapak yang sudah mengenali peneliti, sehingga dengan hadirnya peneliti mereka merasa tenang dan nyaman. Namun pemain judi setiap harinya tidak hanya orang-orang yang sama, melainkan selalu berganti. Mungkin dengan hadirnya peneliti mereka bapak-bapak yang belum mengenali peneliti bergegas lari meninggalkan warung kopi tersebut. Mereka pikir peneliti adalah seorang serse dari pihak kepolisian. Peneliti mengamati warung tersebut dan mendatangi warung tersebut sudah berulang kali, memang untuk di siang hari warung Mbah S ini terbilang cukup ramai kisaran 10-15 orang pengunjung, kurang lebih antara pukul 12.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB setelah itu mulai sepi, tetapi tetap ada yang mengunjungi warung tersebut. Untuk sore hari peneliti lebih sering bertemu dengan petani yang hendak mampir “ngopi” setelah pulang dari sawah atau ladang untuk beristirahat.

Lalu tak lama kemudian peneliti bertemu dengan owner warung kopi yaitu Mbah S, kebetulan Mbah S juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi seorang petani dan rekan Mbah S yaitu Pak Y yang juga pengunjung warung kopi Pak S. Pak Y juga berprofesi sebagai petani. Lalu peneliti pun ikut hanyut dalam obrolan mereka, dimana mereka sedang membahas mengenai hasil panen yang dirasa kurang puas, dikarenakan hama wareng. Dimana hama wareng menjadi hama yang cukup meresahkan bagi petani padi, dimana hama wareng mengambil sari pati dalam padi, sehingga padi yang terlihat dari luar seperti berisi padahal dalamnya kosong (kopong) serta mengeluhkan harga pupuk yang dirasa mahal untuk seorang petani.

3.1.2 Imaji Kota Purworejo Melalui Fenomena Keruangan kafe dan Warung Kopi tentang Kota Purworejo.

a. Imaji Kota Purworejo Melalui Fenomena Ruang Rookie Caffe

Pada sub-bab ini peneliti membahas imaji atau tanggapan pengunjung mengenai kafe dan Kota Purworejo. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada beberapa customer mengenai imaji Rookie Caffe dan Kota Purworejo. Serta peneliti juga melakukan observasi bagaimana ruang atau fenomena ruang melalui Rookie Caffe dapat mengkonstruksi imaji Kota Purworejo. Seperti tanggapan narasumber jika Kota Purworejo adalah sebuah Kota, kota yang seperti apa yang diharapkan oleh narasumber. Jika pertanyaan mengenai imaji mengenai kafe seperti tanggapan narasumber apakah narasumber nyaman dengan Rookie Caffe.

Pada hari sabtu tanggal 7 April 2023 Pukul 15.30 WIB, peneliti bertemu dengan Kak DL dan Kak KV. Kak DL dan Kak KV adalah salah satu narasumber dari penelitian ini yang hendak membantu peneliti untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai imaji tentang Rookie Caffe dan Kota Purworejo. Kak DL mengungkapkan harapan mengenai Kota Purworejo untuk kedepannya:

...” harapanya ya, kalo dari saya pribadi saya melihat purworejo kan masih ngembangin budayanya ya, harapanya bisa jadi kota budaya.”...

Begitupun juga dengan Kak KV, Kak KV juga memiliki harapan kedepan untuk Kota Purworejo. Kak KV mengatakan:

...” kalau yang saya pengen dari Purworejo ya ada mallnya, ada bioskopnya. Jadi gausah jauh-jauh ke jogja atau megalang. Tapi tetep ga terlalu ramai dan ga macet gitu lho. Jadi lancar terus polusi ga terlalu banyak. Terus sama fasilitas umumnya ditingkatin.”

Menurut Kak DL jika Purworejo adalah sebuah kota, Kak DL berharap kota ini bisa dikenal dengan kota budaya. Memang Kota Purworejo sedang mengembangkan wisata budaya seperti Museum Tosan Aji dan tarian tradisional asli Purworejo yaitu Ndolalak. Kak DL mengatakan bahwasanya ciri sebuah daerah sudah menjadi kota ialah:

...” kalau menurut saya pribadi ya mas, ciri sebuah daerah yang sudah bisa disebut dengan kota itu ya mungkin salah satunya itu fasilitasnya sudah mulai memadahi”...

Kak KV juga memiliki pandangan dari ciri sebuah daerah yang sudah menjadi sebuah kota. Kak KV mengatakan:

...”kayak gini sih dah lumayan si mas, udah ada coffeshop yang modern gini. Terus udah mulai ada grab atau gojek. Terus ya udah mulai jalan bis kota.”...

Memang betul apa yang dikatan oleh Kak DL dan Kak KV ciri sebuah kota adalah kota tersebut sudah mulai bisa melengkapi beberapa fasilitas penunjang untuk kebutuhan masyarakatnya. Lalu peneliti juga menanyakan hal kepada Kak DL. Apa yang disukai dan tidak disukai Kak DL ketika berada di Kota Purworejo. Kak DL mengatakan:

...” kalao yang disukai selama saya tinggal di Purworejo, dari harga-harganya masih terbilang terjangkau, bisa hematlah ya. Terus kalo mbahas yang kurang saya sukai dan sepertinya harus dibenahi ya mungkin jalan ya kak, karna seperti beberapa daerah jalanya masih ada yang kurang baik, kek masih banyak yang berlubang-lubang.”...

Mungkin terdapat persamaan dan perbedaan pendapat antara narasumber Kak DL dan Kak KV tentang apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai mengenai Kota Purworejo. Kak KV mengatakan:

...” yang saya sukai dari Kota Purworejo selain kopinya, Purworejo bisa dibilang pusatnya durian dan penghasil durian yang bisa dibilang bagus. Apalagi saya punya saudara di daerah Kaligesing, jadi saya kadang bisa dapat durian dengan kualitas bagus dengan harga yang murah, kadang malah dapet gratis si mas, karna saudara sendiri. Lalu yang saya kurang sukai dari Purworejo,opo yo ,cuma jalanya ada beberapa tempat masih jalanya berlobang-lobang, ya kurang tau itu bagaimana pemerintahanya, itu si yang saya kurang sukai.”

Ketika membahas Kota Purworejo, peneliti juga menanyakan kepada narasumber mengenai keberadaan Rookie Coffeshop di Kota Purworejo ini, apakah dengan hadirnya Rookie Caffé dan beberapa kafe lain di Kota Purworejo dapat dikatakan sebagai penanda Kota Purworejo, serta apakah narasumber nyaman ketika sedang berada di Rookie Caffé ini. Kak DL mengatakan:

...” Kayanya bisa si mas, karena kan disini juga sudah banyak bermunculan kafe atau bisa dibilang warung kopi modern, dan itu menurut saya sudah menandakan bahwasanya Purworejo bisa disebut dengan kota. Terus kalo soal kenyamanan ketika berada di sini ya nyaman nyaman aja, karena kan disini juga gak begitu ramai kan mas. Jadi saya kalau nugas jadi nyaman tenang. Ya kalau malam sebenarnya ramai juga kafe ini, jadi kalo mau nugas saya milih kesininya siang gitu, kalau malam saya juga lumayan sering tapi saya nongkrong aja si mas hehe. Walaupun kondisinya ramai tetep nyaman jugas si mas. Apalagi kalau malem minggu itu bisa full sini mas.”...

Lalu pandangan Kak KV dengan adanya kafe ini dapat dikatakan sebagai penanda Kota Purworejo, serta pendapat Kak KV perihal kenyamanan ketika berkunjung ke Rookie Caffé , Kak KV mengatakan:

...” salah satu penunjangnya si iya, sebenarnya juga tempat kopi modern juga ini kan, terus rookie in ikan awal -awal dulu buka kafe pertama, terus mulai banyak yang ikut-ikut terjun di dunia kafe, jadi bagus si. Disisi lain majuin kopi lokal juga kan, terus bisa buka lapangan pekerjaan juga. Kalau perihal kenyamanan ya enak aja si mas,nyaman juga. Kalau malam kan jalan gak terlalu ramai. Terus gak berisik juga, terus pelangganya juga yang dateng gak resek atau gimana gitu, nyaman si mas.”

Pada hari Senin tanggal 22 April 2022 Pukul 13.45 WIB, peneliti kembali mengunjungi Rookie Caffe untuk melakukan observasi. Menurut Lefebvre (1991) suatu ruang sosial dihasilkan oleh tiga rangkaian konseptual atas ruang tersebut. tiga rangkaian konseptual tersebut ialah Praktik Spasial (*Spatial Practices*), Representasi Ruang (*Representations of Space*), dan Ruang Representasional (*Representational Space*). Peneliti menemukan data dilapangan dengan menggunakan dua dari rangkaian konseptual, Representasi Ruang (*Representations of Space*) dan Ruang Representasional (*Representational Space*). Lefebvre (1991) Representasi Ruang (*Representations of Space*) adalah representasi terhadap ruang ada kaitanya dengan pola hubungan produksi dan tatanan yang memiliki tujuan untuk memaksakan suatu pola hubungan tertentu atas “pemanfaatan” suatu ruang. Representasi-representasi yang dihasilkan oleh ruang tertentu dapat menjadi beragam dalam hal-hal tersebut merujuk terhadap suatu ruang yang telah “dikonsepsikan”. Dalam penelitian ini melihat representasi ruang berdasarkan keadaan yang ada di Rookie Caffe. Ternyata selama peneliti berulang kali mengunjungi Rookie Coffeshop memang ruang ini sesuai dengan kaum apapun dan gender apapun. Tidak hanya berfokus pada satu golongan. Jadi Rocckie Coffeshop nyaman dan aman untuk semua golongan, terutama golongan anak muda yang ada di Kota Purworejo.



Gambar 3.4 Kondisi Rookie Caffe Siang Hari. Pada hari Senin tanggal 22 April 2022 Pukul 13.45 WIB.

(Sumber: Foto Oleh Peneliti)

Lefebvre (1991) mengatakan Ruang Representasional (*Representational Space*) adalah Ruang representasional merujuk kepada ruang yang secara realita “hidup” (*lived space*) dan

memiliki hubungan secara nyata terhadap beragam bentuk pencitraan dan juga symbol yang memiliki keterkaitan dengannya. Termasuk dengan bagaimana individu-individu yang ada dalam didalam dan memanfaatkan ruang tersebut saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui berbagai hal, baik itu praktik maupun bentuk visualisasi lain yang ada di ruang tersebut. Dalam penelitian ini melihat ruang representasional berdasarkan interaksi dan aturan yang berlaku yang terjadi di Rookie Caffe. Ketika peneliti melakukan melakukan observasi di ruang kafe ini cenderung memiliki aturan yang bisa dibilang lebih banyak jika dibandingkan warung kopi Mbah S. Bagaimana cara memesan minuman atau makanan hingga terdapat larangan membawa minuman atau makanan dari luar kafe. Disisi lain hal tersebut untuk meningkatkan penjualan kafe itu sendiri. Peneliti juga menemukan bahwasanya pada ruang kafe interaksi terjadi biasanya hanya pada kelompoknya masing-masing. Jarang sekali peneliti menemukan kelompok tertentu dapat berbaur dengan kelompok yang lain dalam satu ruangan tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan antar kelompok tidak saling mengenal satu sama lain.

Pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2024 Pukul 20.35 WIB, peneliti kemudian kembali mengunjungi Rookie Caffe untuk melakukan observasi dan wawancara. Pada saat itu kondisi kafe terbilang cukup ramai. Terdapat beberapa sekumpulan anak muda yang nampaknya sedang “ngopi” sembari ngobrol. Lalu peneliti menghampiri kelompok pemuda tersebut untuk melakukan wawancara. Peneliti akhirnya melakukan wawancara kepada salah satu narasumber, narasumber tersebut ialah Kak C. Kak C ini adalah masyarakat Kota Purworejo yang sedang berkuliah. Beliau termasuk customer Rookie Caffe yang terbilang sering singgah di coffeshop ini, terkadang untuk mengerjakan tugas atau sekedar nongkrong sembari bermain game bersama teman-temanya. Kak C juga terbilang gamers, karena beliau memainkan beberapa game seperti Mobile Legend, PlayerUnknown’s Battlegrounds (PUBG) atau di device lain seperti Playstation yaitu FIFA, Pro Evolution Soccer dan beberapa game yang lain. Lalu peneliti menanyakan tanggapan Kak C harapan kedepannya untuk Kota Purworejo, serta keluh kesah beliau selama tinggal di Kota Purworejo. Kak C mengatakan:

...”harapnya untuk Kota Purworejo kedepannya semoga gamers- gamers kayak saya ini bakatnya bisa di salurkan dan bisa di apresiasi mas. Kayak kota-kota Jogja yang udah mulai ngadain event lomba game online. Bisa di bilang tingkat nasional bahkan internasional udah banyak event-event game, bahkan kayak seagames ato Asian games juga udah ada cabang olahraga khusus e-sport yang ditandingkan. Ya semoga pemerintah Purworejo juga bisa ngadain event-event tersebut. Terus nek keluh

kesahnya ya mungkin itu tadi ya mas, selama saya tinggal di Purworejo jarang banget ngadain event-event e-sport, ya kadang doang mas, itupun kadang di beberapa rentalan PS. Tetapi untuk yang game online belum ada mas. Ya semoga kedepanya pemerintah Purworejo bisa ngadain event game online kayak Mobile Legend, Free Fire, atau PUBG. Karena menurut saya ya mas, semisal profesi ini digeluti juga dapat menghasilkan kok mas. Ya sekali lagi semoga pemerintah juga perhatian sama yang kayak gini ini.”...



Gambar 3.5 Kondisi Rookie Caffe Malam Hari. Pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2024 Pukul 20.35 WIB.

(Sumber: Foto oleh Peneliti)

Pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2024 Pukul 21.40 WIB, peneliti kemudian kembali mengunjungi Rookie Caffe untuk melakukan observasi dan wawancara. Dimana kali ini peneliti melakukan observasi mengenai selera mengenai makanan dan minuman customer kafe. Karena selera atau nafsu seseorang juga termasuk dalam perkembangan sebuah kota. Selera yang ditekankan oleh peneliti kali ini adalah selera mengenai bagaimana menikmati sebuah minuman ataupun makanan. Peneliti menemukan bahwasanya untuk menyeduh kopi dan menikmati sebuah kopi pada kafe ini sudah mengalami perkembangan atau inovasi baru seiring perkembangan zaman. Dimana sudah banyak hidangan atau Teknik baru dan jenis baru dalam sebuah sajian kopi. Seperti cara menyeduh kopi dengan Teknik V60, Vietnam drip, coffe mocktail dan lain sebagainya. Untuk kalangan pecinta kopi, terkadang tidak jauh dengan konsumsi rokok, peneliti cenderung lebih banyak menemukan bahwa mereka yang menikmati sebuah hidangan kopi pasti ditemani oleh rokok. Hal tersebut menjadi menarik untuk di amati. Disisi lain rokok juga dapat menjadi bagian perbandingan selera antara

customer kafe dan warung kopi. Karena selera masyarakat kota juga dapat menjadi indikasi keadaan sebuah kota tersebut. Apakah kota tersebut sudah mengalami kemajuan atau kemajuan tidak dirasakan secara merata untuk seluaruh daerah kota.

Penelitipun menemukan bahwasanya rata-rata customer kafe yang merokok, rokok mereka adalah rokok yang sudah memiliki cukai resmi, serta memiliki filter dalam rokok tersebut. Tak hanya rokok berbahan dasar tembakau, peneliti juga menemukan customer yang merokok dengan rokok elektrik atau yang biasa disebut dengan vape atau pod. Karena kafe ini berada di tengah kota, serta rata-rata pengunjung adalah anak muda, Kota Purworejo terlihat sudah mengalami kemajuan secara massif. Karena anak muda dan mereka yang tinggal dikota cenderung lebih mudah mendapatkan informasi dari luar secara online maupun offline. Hal tersebut juga menjadi imaji atau pandangan tentang kemajuan Kota Purworejo melalui fenomena ruang dalam Rookie Caffe

b. Imaji Kota Purworejo Melalui Fenomena Ruang Warung Kopi Mbah S

Pada sub-bab ini peneliti membahas imaji atau tanggapan pengunjung mengenai Warung Pak S dan Kota Purworejo. Kali ini peneliti akan membahas dan menanyakan kepada narasumber bagaimana imaji pengunjung mengenai Warung Kopi Mbah S dan Kota Purworejo. Serta peneliti juga melakukan observasi bagaimana ruang atau fenomena ruang melalui Warung Kopi Mbah S dapat mengkonstruksi imaji Kota Purworejo. Pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2023 Pukul 13.30 WIB, peneliti mengunjungi sebuah warung kopi tradisional untuk melakukan observasi apa saja yang terjadi ketika customer berada di warung kopi. Pada saat itu peneliti mengunjungi Warung Kopi Mbah S bersama rekan peneliti yang bisa dikatakan memiliki postur tubuh besar serta rambut gondrong. Ketika peneliti dan rekan peneliti masuk ruangan warung kopi tersebut kondisi warung kopi tersebut ternyata sedang terdapat perkumpulan bapak-bapak yang sedang bermain kartu (judi). Kondisi ruangan warung kopi tersebut yang semula ramai akan suara bapak-bapak yang sedang bermain kartu, berubah seketika menjadi hening dan tegang. Tampak ketika peneliti dan rekan peneliti mulai memesan kopi di warung kopi tersebut kondisi perlahan semakin tenang dan ramai seperti semula, walau tak seramai sebelumnya, serta terdapat beberapa bapak-bapak yang mulai meninggalkan warung kopi tersebut dengan wajah cemas. Pada awalnya peneliti mengunjungi Warung Kopi Mbah S ingin melakukan wawancara kepada pemilik warung yaitu Pak S, namun dengan adanya kejadian tersebut peneliti mengurungkan niat untuk

melakukan wawancara dikarenakan kondisi warung dirasa tidak kondusif, dikarenakan beberapa bapak-bapak menatap kami dengan tatapan penuh curiga.

Pada pada hari Kamis tanggal 1 Juni 2023 Pukul 10.41 WIB, peneliti kembali mengunjungi Warung Kopi Mbah S untuk melakukan observasi dan melakukan beberapa wawancara kepada Mbah S selaku pemilik warung kopi tersebut. Saat itu peneliti langsung bertemu dengan Mbah S selaku pemilik warung kopi dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti singgah dan mengunjungi warung kopi ini untuk melakukan wawancara dan observasi terkait penelitian yang akan saya lakukan ini agar tidak salah sangka dengan kejadian waktu lalu. Benar dugaan kami pada saat itu, peneliti dan rekan disangka reserse atau intel dari kepolisian. Sehingga pada saat itu kondisi warung menjadi hening dan tegang. Ternyata di warung kopi milik Mbah S terkadang bapak-bapak bermain kartu menggunakan taruhan uang, agar permainan menjadi lebih menantang.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Juni 2023 Pukul 19.30 WIB, peneliti kembali mengunjungi warung kopi milik Mbah S untuk melakukan wawancara. Lalu peneliti bertemu dengan salah satu customer yaitu Pak TG yang berkenan peneliti wawancara. Kali ini peneliti akan menanyakan pertanyaan mengenai Warung Kopi dan Kota Purworejo. Lalu Pak TG mengatakan mengenai harapan kedepan untuk Kota Purworejo serta ciri sebuah daerah telah menjadi kota. Pak TG mengatakan:

...” ya mas itu penting mas, kita itu menginginkan kota yang adem ayem mas. Adem ayem masyarakat ramah -ramah,tidak ada masalah, mau ke pasar enak, mau blonjo enak, fasilitas rumah sakit dekat, mobilitas lancar, Pembangunan lancar ya gitu mas. Terus nek menurut saya ciri daerah yang sudah dibilang bisa menjadi kota itu cirinya biasanya infrastruktur pembangunan. Biasanya setiap kota itu punya ciri khas masing-masing tentang infrastrukturnya. Biasanya di tempat-tempat pembangunan itu entah dijalan atau di taman kotanya, jadi setiap kota ada ciri masing-masing.”...

Setelah Pak TG mengatakan harapan atau keinginannya untuk Kota Purworejo kedepannya, lalu mengatakan pendapatnya mengenai ciri sebuah daerah telah menjadi kota. Kemudian peneliti menanyakan hal yang beliau sukai dan tidak sukai ketika berada di Kota Purworejo. Pak TG mengatakan:

...” wohhh itu banyak sekali yang saya senangi dari kota ini. Yang pertama itu masyarakatnya ramah, kalau kita ketemu satu sama lain kita saling menghormati.

Terus di Kota Purworejo itu udaranya bersih, terus lingkungan bersih. Pokoknya gitu lah mas adem ayem. Kalau yang tidak di senangi ya ada mas. Biasanya itu kita kelemahanya di jalan-jalan itu mas. Masih ada yang bergelombang, jadi kalok kita jalan itu harus hati-hati mas. Mungkin itu dari pemerintah daerah yang ingin saya usulkan itu mas. Sama selokan-selokan perairan masih banyak sampah yang mengganggu, saya soale sebagai petani jadi saya tau itu alur kalen atau selokan. Soale kan berusaha untuk melancarkan air untuk mengairi sawah. Jadi untuk kota kita itu seperti sampah harus kita atur.”...

Ternyata dari beberapa narasumber yang peneliti temui memang permasalahan infrastruktur jalan yang hampir sering dikeluhkan oleh masyarakat Kota Purworejo. Lalu ada masalah sampah yang dikeluhkan oleh Pak TG karena mengganggu saluran pengairan. Semoga pemerintah segera mengatasi kekurangan tersebut. Peneliti pun menanyakan kepada Pak TG mengenai faktor penanda Kota Purworejo. Apakah keberadaan warung kopi milik Pak Suro ini dapat menjadi penanda Kota Purworejo, serta apakah Pak TG nyaman ketika berada di Warung Pak Suro. Pak TG mengatakan:

...” ya itu kemungkinan bisa mas, bisa untuk ciri. Juga bisa dari ciri-ciri yang lain bisa masalah kuliner kita punya banyak sekali makanan tradisional, jadi semisal ada saudara kita dari luar kota masuk ke purworejo bawa oleh-oleh. Mungkin seperti itu lho dawet ireng, geblek, atau klanting, biasanya bisa dibilang ciri penanda Kota Purworejo. Biasanya penanda kotanya lewat itu mas. Terus kalo masnya nanya ssaya nyaman ato ndak ketika disini ya nyaman mas, ya jadi itu sudah saya katakana kenapa nyaman, kita disini itu santai mas. Santai ketemu konco, ya hati ini kalau sudah bercerita hati ini plong.”...

Pada hari Minggu tanggal 18 juni 2023 Pukul 19.45 WIB, peneliti kembali mengunjungi Warung Kopi Mbah S untuk melakukan observasi. Seperti yang dikatakan Lefebvre (1991) suatu ruang sosial dihasilkan oleh tiga rangkaian konseptual atas ruang tersebut. tiga rangkaian konseptual tersebut ialah Praktik Spasial (*Spatial Practices*), Representasi Ruang (*Representations of Space*), dan Ruang Representasional (*Representational Space*). Peneliti menemukan dengan menggunakan dua dari rangkaian konseptual, Representasi Ruang (*Representations of Space*) dan Ruang Representasional (*Representational Space*). Menurut Lefebvre (1991) Representasi Ruang (*Representations of*

Space) adalah representasi terhadap ruang ada kaitanya dengan pola hubungan produksi dan tatanan yang memiliki tujuan untuk memaksakan suatu pola hubungan tertentu atas “pemanfaatan” suatu ruang. Representasi-representasi yang dihasilkan oleh ruang tertentu dapat menjadi beragam dalam hal-hal tersebut merujuk terhadap suatu ruang yang telah “dikonsepsikan”. Dalam penelitian ini melihat representasi ruang berdasarkan keadaan yang ada di Warung Kopi Mbah S menjadi tempat yang sesuai dengan kaum golongan bapak-bapak di Kota Purworejo. Adapun anak muda yang datang pasti bergender pria.



Gambar 3.3 Kondisi Warung Kopi Mbah.

(Sumber: Foto Oleh Peneliti)

Lefebvre (1991) mengatakan Ruang Representasional (*Representational Space*) adalah Ruang representational merujuk kepada ruang yang secara realita “hidup” (*lived space*) dan memiliki hubungan secara nyata terhadap beragam bentuk pencitraan dan juga symbol yang memiliki keterkaitan dengannya. Termasuk dengan bagaimana individu-individu yang ada dalam didalam dan memanfaatkan ruang tersebut saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui berbagai hal, baik itu praktik maupun bentuk visualisasi lain yang ada di ruang tersebut. Dalam penelitian ini melihat ruang representasional berdasarkan interaksi dan aturan yang berlaku yang terjadi di Warung Kopi Mbah S. Jika dibandingkan dengan Rookie Caffee mengenai aturan yang berlaku. Warung Kopi Mbah S cenderung lebih flexible, tidak banyak aturan seperti yang berlaku di kafe. Dimana warung kopi boleh membawa makanan atau minuman dari luar warung ini. Peneliti juga menemukan bahwasanya pada ruang Warung Kopi Mbah S interaksi atau komunikasi sangat terjalin baik. Dimana setiap kelompok dapat berbaur satu dengan yang lain. Peneliti menemukan pada saat berkunjung ke Warung Mbah S

terkadang jika pengunjung baru sang pemilik mengajak untuk berbaur bersama agar terasa seperti keluarga yang tidak asing satu dengan yang lain.

Pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2024 Pukul 19.57 WIB, peneliti kemudian kembali mengunjungi Warung Kopi Mbah S untuk melakukan observasi dan wawancara. Ternyata peneliti menemukan sebuah perbedaan selera antara customer pada warung kopi modern (kafe) dan warung kopi tradisional seperti warung kopi milik Mbah S. Dimana sebelumnya peneliti sudah membahas mengenai arti selera disini adalah mengenai selera tentang menyeduh kopi dan kebiasaan customer ketika meminum kopi "*ngopi*". Dimana Mbah S hanya menyediakan menu kopi tubruk atau kopi sachet, tidak seperti warung kafe yang menyediakan beberapa varian menu seduhan kopi. Hal tersebut juga didasari dari faktor usia yang mengunjungi warung kopi tersebut dan kebiasaan dari bapak-bapak yang sudah terbiasa dengan kopi tubruk. Lalu faktor pengetahuan dari Mbah S juga sudah tidak mengikuti perkembangan zaman mengenai berbagai teknik penyeduhan kopi. Sehingga menimbulkan selera "*ngopi*" hanya berhenti di penyeduhan kopi tubruk saja.

Lalu untuk hidangan pendamping "*ngopi*" biasanya mereka customer warung kopi Mbah S lebih sering "*ngopi*" dengan rokok. Seperti yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya rokok menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti untuk di tulis dalam penelitian kali ini. Dikarenakan rokok juga dapat menjadi pembanding antara selera customer kafe dan customer warung kopi tradisional serta gambaran imaji Kota Purworejo jika dilihat melalui dua ruang tersebut. Pada Warung Kopi Mbah S, Pak S memang menyediakan rokok bagi customer perokok, namun rokok yang disediakan Mbah S pada warung kopinya cukup menarik. Dimana rokok ini hanya tersedia dan terkenal di kota atau daerah tertentu saja, rokok tersebut adalah rokok menyan. Rata-rata pengunjung warung kopi Mbah S merokok dan rokok yang mereka hisap ialah rokok menyan tersebut. Seperti yang sudah dikatakan Mbah S diatas mengenai selera customer warungnya, mereka merasa "*marem*" jika minum kopi tubruk dan merokok menyan.

Pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2024 Pukul 14.20 WIB, peneliti kembali mengunjungi Warung Kopi Mbah S untuk melakukan observasi dan wawancara dengan customer warung kopi. Ternyata peneliti kembali bertemu dengan keadaan yang sama seperti awal peneliti datang kedalam ruang warung kopi ini. Peneliti bertemu dengan beberapa bapak-bapak yang sedang bermain judi kartu (*remi*). Hal tersebut menjadi sebuah gambaran serta imaji dimana Kota Purworejo masih menjadi kota yang bebas karena perjudian

bertentangan dengan agama, kesusilaan, dan moral Pancasila. Lalu peneliti juga bertemu dengan Mbah S yaitu pemilik warung kopi dan rekanya yaitu Pak Y pengunjung warung kopi sekaligus rekan Mbah S yang berprofesi sebagai petani. Seperti yang sudah tertulis pada sub bab sebelumnya, beliau mengeluhkan hasil panen yang kurang memuaskan karena hama wareng dan harga pupuk yang dirasa cukup mahal untuk para petani. Peneliti pun menanyakan kepada Pak Y harapan seperti apa yang Pak Y inginkan untuk Kota Purworejo. Pak Y mengatakan:

...”seperti yang saya keluhkan sama Mbah S soal harga pupuk yang cukup mahal, semoga Dinas Pertanian tetap memberlakukan kartu tani, karna lumayan mas kalo pake kartu tani bisa dapet potongan yang tadinya pupuk harga 200-300 ribu per sak, kita bisa dapet di harga 125.000 mas per sak . Karenakan kayane lho mas saya sempet denger kalo kartu tani mau di hapus atao dihilangkan, ya semoga pihak pemerintah tetap mengadakan kartu tani bagi petani,karenan kartu tani sangat bermanfaat untuk kita.”...

c. Perbandingan Imaji Pengunjung Kafe dan pengunjung Warung Kopi tentang Kota Purworejo.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti mengenai pandangan mengenai imaji Kota Purworejo menurut narasumber dari dua objek berbeda yaitu melalui pengunjung Rookie coffe dan warung Warung kopi Mbah S. Dimana narasumber Rookie Caffe yaitu Kak DL mewakili sudut pandang pengunjung dari warung kopi modern dan narasumber Warkop Pak S yaitu Pak TG dari sudut pandang warung kopi tradisional. Dari situlah peneliti dapat mengetahui perbedaan imaji Kota Purworejo melalui narasumber Rookie Caffe dan Warkop Pak S.

Perbedaan imaji mengenai Kota Purworejo menurut narasumber yaitu ketika peneliti menanyakan mengenai kekurangan atau yang tidak mereka sukai selama mereka tinggal di Kota Purworejo. Mungkin perbedaan pandangan atau imaji mengenai Kota Purworejo juga di dasarkan latar belakang para narasumber. Dimana Kak DL saat ini berkerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar di Kota Purworejo dan Kak KV sebagai mahasiswa di salah satu Universitas di Purworejo hanya mengeluhkan mengenai jalan raya yang terkadang masih bergelombang dan berlobang. Berbeda dengan keluhan Pak TG dengan ketidaksukaanya dengan Kota Purworejo selama tinggal di kota ini, dimana Pak TG yang kesehariannya berkerja sebagai petani mengeluhkan beberapa aliran atau pengairan sawah yang terhambat

oleh banyaknya sampah, saran dari Pak TG terutama untuk masyarakat Purworejo sadar akan membuang sampah pada tempatnya dan untuk pemerintah daerah membuat gerakan menyadarkan masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka sektor pertanian dan petani seperti Pak TG akan terganggu. Kak DL dan Pak TG menyampaikan keluhan mereka terkait dengan kondisi kota. Kak DL berfokus pada perbaikan infrastruktur kota seperti jalan raya, sementara Pak TG menggarisbawahi mengenai sektor pertanian.

Tak hanya itu saja pandangan mengenai imaji Kota Purworejo, Kak DL yang memiliki background guru SD menginginkan agar Kota Purworejo dapat menjadi kota yang berkembang juga di sektor kebudayaan dan kesenian, Karena cukup disayangkan jika beberapa kebudayaan dan kesenian di kota ini tidak berkembang. Sehingga kota ini tidak hanya memiliki istilah “Kota Pensiunan” saja melainkan kota ini juga dapat dikenal dengan istilah “Kota Budaya” atau kota ini sudah terkenal dengan ciri khas budaya dan keseniannya. Berbeda dengan Pak TG mengenai pandangan kota ini. Dikarenakan latar belakang Pak TG yang sudah memiliki umur menginjak usia senja, Pak TG dan teman-teman di warung kopi menginginkan kota ini tetap dengan suasananya yang selalu tenang (adem ayem), serta infrastruktur dapat berkembang dengan baik, seperti rumah sakit dan lain sebagainya.

Dilihat dari hasil data melalui wawancara dan observasi. Imaji Kota Purworejo melalui fenomena keruangan Rookie Caffe ialah Purworejo adalah kota yang amat sangat terstruktur dan terorganisir dikarenakan beberapa aturan yang terdapat melalui fenomena ruang tersebut. Lalu kota ini juga dapat aman dan nyaman di akses oleh masyarakat dengan golongan apapun. Disisi lain memang akses infrastruktur jalan memang harus lumayan banyak dibenahi, hal tersebut juga didasari melalui hasil wawancara dari customer coffeshop ini. Jika dilihat lagi melalui fenomena ruang kafe, Purworejo memiliki imaji kota yang sudah mulai berkembang menjadi kota modern, dimana dilihat dari cara kafe ini menyajikan atau menyeduh kopi dengan alat-alat canggih dan fasilitas yang modern sesuai perkembangan zaman yang ada. Tak hanya bagaimana cara penyeduhan kopi yang sudah bervariasi, tetapi untuk selera pada hidangan pendamping ketika “ngopi” pun para customer yang mengunjungi coffeshop selera mereka terkesan lebih mengikuti zaman atau modern. Seperti hal sederhanya ialah rokok. Bagi para customer kafe yang merokok rata-rata mereka merokok dengan rokok yang sudah memiliki filter atau jarang sekali peneliti bertemu dengan customer dengan rokok kretek, serta tidak pernah bertemu dengan rokok menyan, disisi lain karena aroma yang ditimbulkan dari rokok menyan sangat mengganggu sekita karena aromanya sangat menyengat dan observasi dari peneliti masyarakat kota cenderung tidak menyukai rokok menyan

tersebut. Tak hanya cara penyeduhan kopi yang sudah menggunakan mesin kopi yang canggih, melainkan perilaku customer atau masyarakat yang mengunjungi coffeshop juga terbilang canggih, seperti Kak C yaitu customer Rookie Caffe yang hobi bermain game dan bisa di bilang gamers, dia mengatakan jika hal tersebut detekuni dapat juga menghasilkan uang. Dengan hal tersebut peneliti dapat mengatakan bahwasanya mereka dapat menghasilkan uang tanpa harus berangkat kerja di kantor atau pergi ke sawah, tetapi dengan hanya memanfaatkan canggihnya perkembangan zaman mereka juga dapat menghasilkan uang.

Jika dilihat dari hasil data melalui wawancara dan observasi. Imaji Kota Purworejo melalui fenomena keruangan Warung Kopi Mbah S, Purworejo adalah kota yang terkesan bebas atau flexible, dalam artian kota ini tidak terlalu banyak aturan. Dimana kota ini memberikan kenyamanan kepada masyarakatnya untuk bebas melakukan hal apapun tetapi masih dalam koridor dan hukum yang berlaku, walau sebagian oknum masyarakatnya masih sering melanggar aturan bahkan norma-norma kebangsaan dan agama. Seperti masih banyaknya kasus perjudian yang masih merajalela di kota ini. Disisi lain Puworejo akan terlihat masih menjadi kota yang masih tertinggal jika dilihat melalui fenomena ruang Warung Kopi Mbah S. Terlihat dari bagaimana cara warung kopi ini menyeduh kopi tanpa alat modern yang masih menggunakan teknik menyeduh kopi dengan sederhana yaitu kopi tubruk yang berpengaruh terhadap selera pengunjung tentang minum kopi “ngopi” yang hanya sebatas minum kopi tubruk. Disisi lain menu pendamping “ngopi” yaitu rokok. Melihat selera customer warung kopi masih terkesan amat sangat tradisional dikarenakan rata-rata mereka masih lebih suka rokok menyany daripada rokok yang sudah berfilter. Disisi lain imaji Kota Purworejo yang masih tradisional yaitu dengan masih dibangunnya warung kopi Mbah S dengan struktur desain bangunannya yang masih tradisional yang masih menggunakan bilik-bilik kayu. Ternyata untuk akses jalan pada kota ini masih banyak yang perlu di perbaiki, hal tersebut didasari melalui hasil wawancara dari kedua ruang yaitu customer Rookie Caffe dan Warung Kopi Mbah S, dimana mereka masih mengeluhkan akses jalan yang masih bergelombang dan jalan yang rusak.

3.2 Pembahasan

Pada riset pertama yang di tulis oleh Ahmad dan Imam 2014, mengenai riset tentang potret warung kopi yang berada di kawasan Kota Gresik sebagai media ruang publik bagi masyarakat Kota Gresik. Dimana riset Ahmad dan Imam membahas mengenai gambaran suasana warung kopi yang berada di kawasan Kota Gresik sebagai media ruang publik dengan menggunakan dua objek warung kopi di kawasan Kota Gresik yaitu Warung Kopi Giras dan Warung Kopi Cak Hajir. Jika dibandingkan dengan riset saat ini sedikit berbeda namun memiliki konteks yang sama mengarah pada melakukan observasi dan mengamati tingkah laku customer atau pengunjung ketika berada di sebuah warung kopi atau kafe. Riset yang dilakukan oleh Ahmad dan Imam mengarah kepada observasi mengenai kalangan seperti apa yang datang di Warung Kopi Giras dan Warung Kopi Cak Hajir, lalu melakukan observasi dengan para customer Warkop Giras dan Warkop Cak Hajir tentang pembahasan apa yang biasanya mereka bawaan ketika berada di warkop tersebut. Sedangkan riset yang dilakukan saat ini akan membahas fenomena ruang melalui kafe dan warung kopi tradisional dapat mengkonstruksi imaji Kota Purworejo melalui tingkah laku serta perilaku customer ketika berada di dalam warung kopi atau coffeshop dengan menggunakan dua objek yaitu Rookie Caffe dan Warung Kopi Mbah S.

Selanjutnya penelitian kedua yang ditulis oleh Teguh Setiandika 2017, mengenai risetnya tentang kedai kopi yang berada di Kota Tanjungpinang menjadi salah satu ruang publik bagi masyarakat Kota Tanjungpinang serta menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat Tanjungpinang. Dimana Teguh Setiandika mengatakan bahawa hadirnya coffeshop dapat menjadi ruang publik serta menjadi trend gaya hidup baru bagi masyarakat Kota Tanjungpinang dikarenakan coffeshop dapat menjadi wadah bagi masyarakat Tanjungpinang untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Seperti melakukan bisnis, belajar, atau hanya sekedar tempat melepas penat setelah seharian bekerja. Hal ini sama dengan apa yang ditemukan dengan peneliti yang telah melakukan observasi di dua tempat yaitu Rookie Caffe dan Warkop Mbah S dimana kafe dan warung kopi dapat menjadi tempat untuk bekerja dan tempat melepas penat setelah bekerja, hal tersebut dapat menjadi aktivitas gaya hidup baru bagi masyarakat, seperti yang sudah terpapar di atas. Lalu riset saat ini juga membahas mengenai bagaimana praktik keruangan tersebut memproduksi imaji (makna) kota Purworejo melalui observasi secara langsung dengan narasumber (customer Rookie Caffe dan warung kopi Mbah S).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lukitaningsih dan Devi 2020. Lukitaningsih dan Devi melakukan riset mengenai coffeshop dapat menjadi ruang publik dari masa kemasa di Kota Medan. Lukitaningsih dan Devi menggunakan enam coffeshop untuk dijadikan objek penelitiannya seperti Kopi Toast Cafe, Starbucks, Pos Kupa, Jumpa Kawan Cafe, The Coffe Crowd, dan Me & Coffe Works. Penelitian yang dilakukan Lukitaningsih dan Devi hanya berfokus pada sebuah ruang dimana ruang tersebut coffeshop dapat menjadi atau terciptanya ruang publik masyarakat. Sedangkan dibandingkan dengan riset yang dilakukan saat ini, dimana riset saat ini tidak hanya membahas mengenai fenomena ruang saja, melainkan menggabungkan atau menyetengahkan fenomena ruang tersebut dapat dipresepsikan atau dapat mengkonstruksi sebagai wajah atau imaji Kota Purworejo. Dimana mengunjungi sebuah coffeshop atau warung kopi tidak saja sebatas melakukan aktivitas konsumsi, melainkan mengunjungi sebuah kedai kopi telah menjadi gaya hidup baru dan ekspresi kehidupan dalam masyarakat Kota Purworejo.

Penelitian selanjutnya yaitu pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Petty Arisanti 2021. Petty melakukan riset mengenai tren gaya hidup milenial melalui identitas sosial serta melakukan observasi mengenai desain coffeshop. Petty melakukan risetnya dengan menggunakan beberapa objek lokasi coffeshop di Kota Kediri, seperti Rocaban, Janji Jiwa, Kopi Bosku, Bandar Latte, Alinea. Petty menemukan bahwasanya coffeshop menjadi salah satu tempat hangout dan menjadikan coffeshop sebagai the second home bagi sebagian kalangan milenial atau anak muda di Kota Kediri. Tak jarang beberapa kaum milenial menjadikan coffeshop wadah untuk para sosialita memamerkan gaya hidup yang serba branded (bermerk) dan mewah. Dibandingkan dengan riset yang saat ini peneliti lakukan, dimana riset kali ini meneliti warung kopi dan kafe menggambarkan dua fenomena ruang yang diproduksi melalui kegiatan yang dilakukan customer ketika sedang berada di warung kopi dan kafe, serta melakukan observasi mengenai bagaimana interaksi sosial antar customer ketika berada di dalam coffeshop atau warung kopi tersebut. Sehingga melalui observasi tersebut memungkinkan pada akhirnya kedua koridor fenomena ruang tersebut dapat mempresepsikan atau mengkonstruksi imaji Kota Purworejo

Lalu penelitian terakhir yaitu penelitian kelima yang dilakukan oleh Farhan, Webby, dan Dini, 2019. Farhan, Webby, dan Dini melakukan riset mengenai fenomena kafe di kalangan remaja di Kota Jakarta Timur. Mereka melakukan riset dengan menggunakan dua objek coffeshop yang berada di Jakarta Timur yaitu Jung Coffe dan Arti Coffe. Riset yang mereka lakukan akhirnya menemukan bahwasanya munculnya coffeshop dapat menimbulkan

fenomena gaya hidup baru dikalangan masyarakat Kota Jakarta Timur khususnya kalangan remaja. Gaya hidup yang muncul justru perilaku gaya hidup konsumtif yang dapat menimbulkan pola hidup boros dan tak terkadang menimbulkan kecemburuan sosial antar remaja. Riset tersebut hampir sama dengan riset yang dilakukan peneliti saat ini, dimana riset ini juga melakukan penelitian obseervasi mengenai kegiatan yang dilakukan ketika berada di sebuah kedai kopi, namun riset yang peneliti saat ini melakukan dengan menggunakan perbandingan kedai kopi, yaitu dengan menggunakan kedai kopi modern atau kafe dan kedai kopi tradisional semacam warung kopi yang memiliki ciri khas berbeda. Maka dari itu riset saat ini ingin menjelaskan realitas warung kopi dan coffeshop sebagai ekspresi dan dapat mengkonstruksi imaji Kota Purworejo melalui kedua fenomena ruang yaitu Rookie Caffé dan Warung Kopi Mbah S Kota.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan dapat disimpulkan, Purworejo menunjukkan dua sisi yang berbeda melalui fenomena ruang dari dua warung kopi yang ada di kota tersebut. Melalui fenomena keruangan Warung Kopi Mbah S, Purworejo memiliki imaji kota yang terkesan kota yang bebas atau fleksibel. Kota ini tidak memberlakukan terlalu banyak aturan, memberikan masyarakat kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas asalkan masih dalam koridor hukum yang berlaku. Meskipun demikian, ada sebagian oknum masyarakat yang masih sering melanggar aturan, bahkan norma-norma kebangsaan dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa sementara Purworejo menawarkan lingkungan yang nyaman dan permisif, masih ada tantangan dalam penegakan aturan dan norma di kalangan masyarakatnya.

Di sisi lain, fenomena keruangan Rookie Caffe menggambarkan Purworejo sebagai kota yang sangat terstandarisasi dan terorganisir. Beberapa aturan yang diterapkan di tempat ini mencerminkan keteraturan dan keamanan yang diakses oleh masyarakat dari berbagai golongan. Namun, meskipun kota ini tampak lebih teratur, hasil wawancara dengan pelanggan menunjukkan bahwa infrastruktur jalan masih memerlukan banyak perbaikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan. Rookie Caffe juga menunjukkan bahwa Purworejo sedang berkembang menuju kota modern. Hal ini terlihat dari penggunaan alat-alat canggih dan fasilitas modern dalam penyajian kopi, yang mencerminkan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Purworejo memiliki dua sisi yang kontras namun saling melengkapi. Satu sisi menampilkan kebebasan dan fleksibilitas, sementara sisi lainnya menunjukkan keteraturan dan kemajuan menuju modernitas. Kedua aspek ini membentuk imaji Purworejo sebagai kota yang dinamis, dengan tantangan dan peluang dalam proses perkembangannya.

B. SARAN

Sebaiknya untuk riset selanjutnya melibatkan banyak objek fenomena keruangan agar riset selanjutnya tidak berpaku pada satu atau dua objek keruangan saja, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperoleh gambaran yang lebih komperhensif. Semoga penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan untuk riset selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti Petty. (2021). *Tren Gaya Hidup Milenial, Identitas Sosial dan Desain Coffe Shop*. Volume 18, No. 4, Oktober 2021. Universitas Kahuripan Kediri.
- Baihaqi Ahmad & Sofyan Imam. (2014). *Potret Warung Kopi Di kawasan Kota Gresik Sebagai Media Ruang Publik*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Drajad Tri Kartono. (2019). *Sosiologi Perkotaan*. Cetakan pertama. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Farhan Nurikhsan, Webby Salsabila Indrianie, Dini Safitri. (2019). *FENOMENA COFFEE SHOP DI KALANGAN KONSUMEN REMAJA*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Indonesia.
- Herlyana Ely. (2012). *FENOMENA COFFEE SHOP SEBAGAI GEJALA GAYA HIDUP BARU KAUM MUDA*. Vol. 13, No. 1.
- Lukitaningsih & Devi Juliani. (2020). *Warung Kopi sebagai Ruang Publik dari Masa Ke Masa Di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Muthia Alya Rahmawati. "Sejarah Kabupaten Purworejo, Jadi Ibu Kota Jawa Tengah Sebelum Semarang," *Detik Online*. 6 Desember 2023 <https://www.detik.com/jateng/budaya/d7075147/sejarah-kabupaten-purworejo-jadi-ibu-kota-jawa-tengah-sebelum-semarang>.
- Pemkab Purworejo. "Logo dan Tagline Kopi Purworejo Dilaunching," 23 November 2023. <https://purworejokab.go.id/web/read/1694/logo-dan-tagline-kopi-purworejo-dilaunching.html>
- Setiandika Teguh. (2017). *KEDAI KOPI SEBAGAI RUANG PUBLIK: STUDI TENTANG GAYA HIDUP MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro. (2015). *PENELITIAN ETNOGRAFI TENTANG BUDAYA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*. Volume 3, No 1, Juni 2015 (58-68).
- Zlatan Krajina & Deborah Stevenson. (2020). *THE ROUTLEDGE COMPANION TO URBAN MEDIA AND COMMUNICATION*. New York. Routledge.

